

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MELALUI *LESSON STUDY*
DI SD NEGERI BANDAR SETIA**

TESIS

Oleh

**AIDAR SUMARNI
NIM: 10 PEDI 2109**

Program Studi: Pendidikan Islam



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2012**

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI *LESSON STUDY* DI SD NEGERI BANDAR SETIA**” an. AIDAR SUMARNI, NIM. 10 PEDI 2109 Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 17 September 2012.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 17 September 2012
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
NIP. 19591001 198603 1 002

1. **Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA**
NIP. 19580815 198503 1 007

2. **Prof. Dr. Hasan Asari, MA**
NIP. 19641102 199003 1 007

3. **Dr. Wahyuddin Nur, MA**
NIP. 19670821 199303 2 007

4. **Prof. Dr. Abd. Mukti, MA**
NIP. 19591001 198603 1 002

Mengetahui
Direktur PPS IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

PERSETUJUAN

Tesis berjudul :

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI *LESSON STUDY* DI SD NEGERI BANDAR SETIA

Oleh :

**AIDAR SUMARNI
NIM. 10 PEDI 2109**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh gelas Master of Arts (MA) pada
Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Guru Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan,

2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hasan Asari, MA
NIP. 19641102 199003 1 007

Dr. Wahyuddin Nur, MA
NIP. 19670821 199303 2 007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar, yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan agama Islam kepada siswa. Namun demikian hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar pada saat ini belum sesuai dengan harapan. Hal ini tampak dari perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 68 sedangkan nilai yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75".¹ Kondisi ini tentunya merupakan sesuatu yang ironis mengingat materi Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memberikan dasar-dasar pemahaman tentang ajaran Islam pada diri anak.

Dalam realitas kehidupan saat ini tampak bahwa pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama siswa semakin menurun. Hal ini tampak dari sikap siswa yang malas melaksanakan ibadah, melawan atau tidak menuruti perintah orangtua dan guru, berkelahi dengan sesama siswa, malas belajar dan sebagainya yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah belum berhasil secara maksimal, terutama dari aspek afektif dan psikomotorik.

Pada dasarnya banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa rendah. Salah satu penyebabnya dapat dilihat dari sudut gurunya. Hal ini mengingat proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar terjadi transfer ilmu pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, serta keterampilan dari guru kepada siswa. Karena itu belajar mengajar merupakan interaksi antara siswa sebagai pihak

¹ Daftar Kumpulan Nilai Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri Se-Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2010-2012.

yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Salah satu tugas penting yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran secara profesional agar proses belajar mengajar yang dilaksanakan agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang relevan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.

Kurangnya keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar adalah karena system pembelajaran yang dilaksanakan cenderung menekankan bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Karena itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan lebih bermakna, dan dapat memotivasi siswa mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah atau topik pendidikan yang belakangan ini menarik untuk diperbincangkan yaitu tentang *Lesson Study*, yang muncul sebagai salah satu alternatif guna mengatasi masalah praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif. Seperti dimaklumi, bahwa sudah sejak lama praktik pembelajaran di Indonesia pada umumnya cenderung dilakukan secara konvensional yaitu melalui teknik komunikasi oral. Praktik pembelajaran konvensional semacam ini lebih cenderung menekankan pada bagaimana guru mengajar (*teacher-centered*) dari pada bagaimana siswa belajar (*student-centered*), dan secara keseluruhan hasilnya dapat kita maklumi yang ternyata tidak banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran siswa. Untuk merubah kebiasaan praktik pembelajaran dari

pembelajaran konvensional ke pembelajaran yang berpusat kepada siswa memang tidak mudah, terutama di kalangan guru yang tergolong pada kelompok *laggard* (penolak perubahan/inovasi). Dalam hal ini, *Lesson Study* tampaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif guna mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di Indonesia menuju ke arah yang jauh lebih efektif.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Desa Bandar Setia, tampaknya mempunyai permasalahan yang sama. Berdasarkan studi awal tampak bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru Pendidikan Agama Islam saat ini di sekolah tersebut lebih banyak berorientasi kepada guru (*teacher-centered*) daripada bagaimana siswa belajar (*student-centered*). Di sisi lain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan belum berhasil secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan “perolehan nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebesar 68 sedangkan nilai yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75”.²

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu dilaksanakan upaya perbaikan dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dilaksanakan upaya meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran melalui *Lesson Study*. *Lesson Study* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus dapat mengilhami para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan judul Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui *Lesson Study* di SD Negeri Bandar Setia.

B. Identifikasi Masalah

Pada dasarnya kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor-

² *Ibid.*,

faktor yang berasal dari dalam diri tersebut antara lain adalah inteligensi, minat, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri antara lain adalah faktor guru, materi, metode, media (alat) bantu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran. Namun tidak semua faktor tersebut dikaji dalam penelitian ini karena keterbatasan dana, tenaga dan kemampuan peneliti. Dengan demikian masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada masalah pendekatan saja, yaitu Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui *Lesson Study* di SD Negeri Bandar Setia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum pelaksanaan *Lesson Study* di SD Negeri Bandar Setia?
2. Bagaimanakah pelaksanaan *Lesson Study* untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bandar Setia?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesudah pelaksanaan *Lesson Study* di SD Negeri Bandar Setia?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum pelaksanaan *Lesson Study* di SD Negeri Bandar Setia.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan *Lesson Study* untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Bandar Setia?
- c. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesudah pelaksanaan *Lesson Study* di SD Negeri Bandar Setia.

2. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, maka kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Sumbangan pemikiran tentang meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *lesson study* di SD Negeri Bandar Setia.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis tentang meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *lesson study*.
- c. Sebagai bahan pengembangan kepada peneliti berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kemampuan Guru

Kemampuan atau kompetensi merupakan hal yang penting dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar secara efektif dan efisien. Muhibbin Syah pengertian kompetensi adalah “kemampuan atau kecakapan melakukan sesuatu”.³ Jadi yang dimaksud dengan kompetensi secara etimologi (bahasa) adalah kewenangan, kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu. Selanjutnya Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa “kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”.⁴

Abdul Majid menjelaskan “kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru”.⁵

Sementara itu Muhaimin menjelaskan pengertian kompetensi sebagai berikut:

kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. 14, 1995), h. 1.

⁴ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 7, 2005), h. 14

⁵Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet. 5, 2005), h. 6.

sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.⁶

Menurut M. Nasir Usman, kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang biasa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah lazim disebut dengan bakat.⁷

Kemampuan seseorang akan meningkat jika terus dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut, misalnya melalui pendidikan, latihan, membaca buku-buku yang menunjang peningkatan kemampuan tersebut, dan sebagainya. Menurut Usman, orang yang mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya, maka dia tidak akan berkembang dengan baik.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul atau kemampuan, kecakapan dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Guru merupakan pekerjaan professional yang tugas utamanya adalah melaksanakan pembelajaran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa “guru adalah orang yang kerjanya mengajar”.⁹ Jadi menurut pengertian ini setiap orang yang pekerjaannya mengajar disebut dengan guru.

Pengertian yang lebih lengkap dan spesifik tentang guru dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pada ketentuan umum pasal 1 ayat 1 Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. 7, 2004), h. 51.

⁷M. Nasir Usman, *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru Konsep, Teori dan Model* (Jakarta: Cipta Pustaka Media, 2012), h. 118.

⁸*Ibid.*

⁹Hasal Alwi, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, cet. 3, 2005), h. 335.

peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁰ Dengan demikian tugas utama guru dalam melaksanakan profesinya terdiri dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah orang yang berprofesi sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan kompetensi guru menurut Kunandar adalah “seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”.¹¹

Dalam Pendidikan Islam kompetensi yang harus dimiliki guru ditambah dengan kompetensi personal religius, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin Abdul Mujib berikut ini:¹²

- a. Kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada diri sendirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban dan sebagainya.
- b. Kemampuan dasar kedua bagi pendidik adalah menyangkut keperdulianya terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran Islam, sikap gotong royong, tolong menolong egalitarian (persamaan derajat antara sesama manusia), sikap toleransi dan sebagainya, juga perlu dimiliki pendidik untuk selanjutnya diciptakan dalam suasana pendidikan Islam dalam rangka *transisternalisasi* sosial *atau transi sosial* antara pendidik dan anak didik.

¹⁰Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 73.

¹¹ Kuanandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55.

¹²Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 174.

- c. Kompetensi profesional religius. Kemampuan dasar yang ketiga ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Sejalan dengan kompetensi yang dijelaskan di atas dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi pofesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.¹³

Untuk menjaga kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, maka diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang berkualitas dan merata di seluruh penjuru Indonesia. Karena itu perlu dibuat suatu standar yang merupakan pedoman bagi guru dalam menjaga kualitas kompetensi yang dimilikinya sekaligus sebagai acuan bagi supervisor dalam melaksanakan monitoring terhadap kualitas kompetensi guru. Untuk itu Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang isinya antara lain adalah kopetensi paedagogig, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah penguasaan kemampuan atau kecakapan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya sebagai pendidik dan pengajar secara tepat dan efektif, yang terdiri dari kompetensi paedagogik, kompetensi keptibadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran berkaitan langsung dengan kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi

¹³ Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), h. 78.

¹⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Salinan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kemendiknas, 2007), hlm. 18-23.

paedagogik berarti kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian”.¹⁵

Sejalan dengan hal di atas, Usman menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, setiap guru berkewajiban untuk: (1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. (2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif, atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. (4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, serta (5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁶

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, ada beberapa kemampuan dasar yang perlu dimiliki guru agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya berjalan dengan lancar. Kemampuan-kemampuan dasar yang penting dimiliki guru dalam mengajar menurut Sardiman, A.M. adalah sebagai berikut.

Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 9.

¹⁶Usman, *Manajemen Peningkatan*, h. xi-xii.

administrasi sekolah dan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.¹⁷

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kompetensi yang disebutkan di atas, berikut ini diuraikan satu persatu.

a. Kemampuan menguasai bahan

Sebagai orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya maka guru harus menguasai bahan atau materi yang akan diajarkannya. Kemudian Muhammad Ali mengemukakan “materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”¹⁸ Dengan demikian tanpa materi pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. R. Ibrahim dan Nana Syaodih menjelaskan bahwa “materi pelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁹

Pentingnya bagi guru untuk menguasai bahan pelajaran, dijelaskan Nana Sudjana sebagai berikut:

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Adanya buku pelajaran yang dapat dibaca para siswa tidak berarti guru tak perlu menguasai bahan. Sungguh ironis dan memalukan jika terjadi ada siswa yang lebih dahulu tahu tentang sesuatu daripada guru. Memang guru bukan maha tahu, tapi guru dituntut pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan menguasai bahan sangat penting dimiliki seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. “Apabila guru tidak menguasai bahan secara baik, biasanya

¹⁷Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 162.

¹⁸Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, cet. 7, 1987), h. 7.

¹⁹R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 7, 1996), h. 100.

²⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet. 7, 2000), h. 23.

timbullah keragu-raguan terhadap apa yang harus dilakukan”.²¹ Untuk itulah agar guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik, maka guru harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Dengan demikian untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, guru harus menguasai bahan.

b. Mengelola program belajar mengajar.

Seorang guru dituntut untuk mampu mengelola program belajar mengajar dengan baik. Langkah-langkah yang penting dilakukan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (1) Merumuskan tujuan instruksional/pembelajaran. (2) Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional. (3) Melaksanakan proses belajar mengajar. (4) Mengenal kemampuan anak. (5) Merencanakan dan melaksanakan program remedial.²²

Langkah-langkah yang disebutkan di atas akan dapat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

c. Mengelola kelas

Dalam mengelola kelas, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan dan memelihara kondisi yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.”²³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah usaha yang dilaksanakan guru untuk menciptakan, memelihara dan mempertahankan kondisi yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar

Sudirman N, dkk, menjelaskan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif adalah sebagai berikut.

- 1) Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.

²¹Abdul Kodir Munsyi, M. Nasai Hasyim, Mukhrin, *Pedoman Mengajar* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), h. 41.

²²Rostiyah, NK, *Masalah Pembelajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 36.

²³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 98.

- 2) Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan kerjasama.
- 3) Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar/kerja.
- 4) Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan, ketegangan dan perasaan tertekan.
- 5) Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.²⁴

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa mempunyai efek terhadap pengelolaan kelas. Guru yang mengerti keadaan siswa akan disenangi sedangkan guru yang apatis akan dijauhi siswa.

4. Menggunakan Media/Sumber

Media pembelajaran sangat penting untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sekaligus memudahkan kerja guru. Kata media berasal dari ”bahasa latin, yaitu “*medius* yang secara harafi’ah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.²⁵ Sejalan dengan pengertian di atas, Wina Sanjaya menjelaskan bahwa “media merupakan jamak dari *medium*, yang berarti perantara atau pengantar”.²⁶ Hamzah B. Uno, menjelaskan “media berasal dari bahasa Latin yang mempunyai antara. Makna tersebut berarti alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima”.²⁷ Ibrahim dan Nana Syaodih menjelaskan bahwa “media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar”.²⁸ Jadi media pembelajaran berfungsi memusatkan perhatian siswa kepada kegiatan belajar.

²⁴*Ibid.*, h. 239.

²⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, cet. 14, 2007), h. 3.

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, cet. 7, 2008), h. 163.

²⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2007), h. 113.

²⁸ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 1996), h. 112.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.²⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan yang tentunya akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sumber belajar adalah segala sesuatu dan dengan mana seseorang mempelajari sesuatu". Dalam pemanfaatan sumber belajar, guru dituntut memiliki beberapa kemampuan, yaitu :

1. Menggunakan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.
2. Mengenalkan dan menyajikan sumber belajar.
3. Menerangkan peranan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran.
4. Menyusun tugas-tugas penggunaan sumber belajar dalam bentuk tingkah laku.
5. Mencari sendiri bahan dari berbagai sumber.
6. Memilih bahan sesuai dengan prinsip dan teori belajar.
7. Menilai keefektifan penggunaan sumber belajar sebagai bagian dari bahan pembelajarannya.
8. Merencanakan kegiatan penggunaan sumber belajar secara efektif.³⁰

²⁹Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, cet. 8, 2007), h. 2.

³⁰Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud, *Teknologi Instruksional*. (Jakarta: Ditjen Dikti, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi, 1983), h. 38-39.

Kemampuan guru memilih dan menggunakan sumber belajar memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Artinya jika guru menggunakan sumber belajar yang tepat, maka siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang dipelajarinya, sehingga hasil belajar yang diperolehnya juga akan meningkat.

2. Menguasai landasan-landasan kependidikan

Penyelenggaraan pendidikan perlu dilandasi oleh dasar yang kuat. Mengingat pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pendidikan nasional yang ada di Indonesia juga didasarkan kepada landasan yang kuat. Dalam bab I Pasal 1 ayat 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan sebagai berikut : “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman”.³¹ Dengan demikian landasan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Selanjutnya untuk landasan operasionalnya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sejalan dengan hal di atas, maka dalam melaksanakan tugasnya guru harus menguasai landasan-landasan kependidikan yang disebutkan di atas.

3. Mengelola interaksi belajar mengajar.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru harus dapat menciptakan suasana di mana seluruh komponen yang berkaitan dengan proses tersebut saling mendukung. Sejalan dengan hal ini Roestiyah NK. Mengemukakan bahwa “interaksi belajar mengajar sebagai proses belajar mengajar mempunyai komponen-komponen yang bekerjasama secara integral

³¹ Dewan Perwakilan Rakyat dan Presiden Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 3.

dan harmonis, saling ketergantungan serta berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan”.³² Komponen-komponen proses belajar mengajar yang dimaksudkan antara lain adalah guru, siswa, tujuan, metode, alat, materi, sumber belajar dan sebagainya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menilai prestasi belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan dan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Langkah-langkah yang penting dilaksanakan guru untuk mengetahui prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa:
 - 1) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
 - 2) Pada akhir pelajaran.
- b. Menganalisa data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui:
 - 1) Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain.
 - 2) Berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar.
- c. Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut lahirnya feed back untuk masing-masing siswa dan ini perlu untuk diketahui guru.
- d. Adanya feed back itu maka guru akan menganalisa dengan tepat follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.³³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kemampuan guru melaksanakan evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

Bimbingan dan penyuluhan berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Counseling* yaitu suatu pengertian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counselee*) supaya ia dapat lebih

³²Roestiyah, NK, *Masalah Pembelajaran*, h. 40.

³³Sardiman, A.M, *Interaksi*, h. 173.

baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dihadapinya pada waktu itu dan waktu yang akan datang”.³⁴ Bimbingan dan penyuluhan penting dikuasai guru untuk membantu siswa menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya dan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Administrasi sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan proses belajar mengajar. Administrasi sekolah yang penting dikuasai guru antara lain adalah administrasi data siswa, menyusun jadwal pelajaran, mengisi raport dan sebagainya.

10. Mengetahui prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pembelajaran.

Pemahaman terhadap hasil-hasil penelitian pendidikan penting bagi guru agar dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Melalui hasil-hasil penelitian tersebut guru mendapat bahan masukan yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik.³⁵ Selanjutnya tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi

³⁴I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, cet. 10, 1975), h. 25.

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar*, (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006), h.2.

maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.³⁶

Untuk mencapai tujuan di atas, maka bahan pengajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar adalah: (1) Keimanan, (2) Ibadah, (3) Alquran, (4) Akhlak, (5) Muamalah, (6) Syari'ah, dan Tarikh".³⁷ Berdasarkan standar isi yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), maka yang menjadi pedoman dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah Dasar seluruh Indonesia, adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:³⁸

Tabel 1
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas I Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghafal surah pendek pilihan dalam Alquran	1.1. Melafalkan QS Al Fatihah dengan lancar
	1.2. Menghafal QS Al Fatihah dengan lancar
2. Menghafal Rukun Iman	2.1. Menunjukkan kekuasaan Allah Swt. melalui ciptaan-Nya
	2.2. Menyebutkan enam Rukun Iman
	2.3. Menghafalkan Rukun Iman
3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1. Membiasakan perilaku jujur
	3.2. Membiasakan perilaku tanggung jawab
	3.3. Membiasakan perilaku hidup bersih
	3.4. Membiasakan perilaku disiplin
4. Mengenal tata cara bersuci (<i>taharah</i>)	4.1. Menjelaskan pengertian bersuci
	4.2. Mencontoh tata cara bersuci
5. Mengenal Rukun Islam	5.1. Menirukan ucapan Rukun Islam
	5.2. Menghafal Rukun Islam

³⁶*Ibid.*, h. 3.

³⁷*Ibid.*, h. 12.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pengembangan*, h. 25-30.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas I Sekolah Dasar terdiri dari menghafal surah pendek pilihan dalam Alquran, menghafal rukun iman, membiasakan perilaku terpuji, mengenal tata cara bersuci (*taharah*), dan mengenal rukun Islam.

Sedangkan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas I Semester 2 Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas I Semester 2
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Menghafal surah-surah pendek pilihan dalam Alquran	6.1. Menghafalkan QS <i>Al Kautsar</i> dengan lancar
	6.2. Menghafal QS <i>An Nasr</i> dengan lancar
	6.3. Menghafal QS <i>Al Asr</i> dengan lancar
7. Mengetahui dua kalimat syahadat	7.1. Melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul
	7.2. Mengartikan dua kalimat syahadat
	7.3. Menghafalkan dua kalimat syahadat
8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1. Menampilkan perilaku rajin
	8.2. Menampilkan perilaku tolong-menolong
	8.3. Menampilkan perilaku hormat terhadap orangtua
	8.4. Menampilkan adab makan dan minum
	8.5. Menampilkan adab belajar

Dari data di atas dapat diketahui bahwa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas I Semester 2 terdiri dari menghafal surah-surah pendek pilihan dalam Alquran yang terdiri dari surah *Al-Kautsar* dan *surah An-Nasr*, mengetahui dua kalimat syahadat yang terdiri dari melafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul, mengartikan dua kalimat syahadat, melafalkan dua kalimat syahadat, serta membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari menampilkan perilaku rajin, menampilkan perilaku tolong menolong, menampilkan perilaku hormat terhadap orangtua, menampilkan adab makan dan minum, serta menampilkan adab belajar.

Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas II Sekolah Dasar, selanjutnya dapat dilihat ³⁹ pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas II Semester 1
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghafal Alquran	1.1. Mengenal huruf Hijaiah
	1.2. Mengenal tanda baca (harakat)
2. Menyebutkan lima dari Asmaul Husna	2.1. Mengenal Asmaul Husna
	2.2. Mengartikan lima dari Asmaul Husna
	2.3. Mengartikan lima dari Asmaul Husna
3. Mencontoh perilaku terpuji	3.1. Menampilkan perilaku rendah hati
	3.2. Menampilkan perilaku hidup sederhana
	3.3. Menampilkan adab buang air besar dan kecil
4. Mengenal tata cara wudu	4.1. Membiasakan wudlu dengan tertib
	4.2. Membaca doa setelah berwudu
5. Mengenal Bacaan Shalat	1.1. Melafalkan bacaan shalat
	1.2. Menghafalkan bacaan shalat

Sedangkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di Kelas II semester 2, ⁴⁰ adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas II Semester 2
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Membaca dan menulis huruf Alquran	6.2. Membaca huruf Hijaiah bersambung
	6.3. Menulis huruf Hijaiah bersambung
7. Mengenal Asmaul Husna	7.1. Menyebutkan lima dari Asmaul Husna
	7.2. Mengartikan Asmaul Husna
8. Membiasakan perilaku terpuji	8.1. Mencontoh perilaku hormat dan santun kepada orangtua dan guru
	8.2. Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga
9. Membiasakan shalat secara tertib	9.1. Membiasakan shalat secara tertib

³⁹*Ibid.*, h. 29-30.

⁴⁰*Ibid.*, h. 30-31.

Dari tabel 3 dan 4 di atas dapat diketahui bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas II Sekolah Dasar terdiri dari menghafal Alquran yang terdiri dari mengenal huruf hijaiyah dan mengenal tanda baca (harakat), menyebutkan lima dari Asmaul Husna dan mengartikan asmaul husna, mencontoh perilaku terpuji yang terdiri dari menampilkan perilaku rendah hati dan perilaku hidup sederhana, mengenal tata cara wudlu, yaitu membiasakan wudlu dengan tertib dan membaca doa setelah berwudlu, mengenal bacaan shalat yang terdiri dari melafalkan bacaan shalat dan menghafalkan bacaan shalat, membaca dan menulis huruf Alquran yang terdiri dari membaca huruf hijaiyah bersambung dan menulis huruf hijaiyah bersambung, mengenal asmaul husna yaitu menyebutkan lima dari asmaul husna dan mengartikan asmaul husna, membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari mencontoh perilaku hormat dan santun kepada orangtua dan guru, serta membiasakan shalat secara tertib.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas III semester 1,⁴¹ dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas III Semester 1
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengetahui kalimat dalam Alquran	1.1. Membaca kalimat dalam Alquran
	1.2. Menulis kalimat dalam Alquran
2. Mengetahui sifat wajib Allah	2.1. Menyebutkan lima sifat wajib Allah SWT
	2.2. Mengartikan lima sifat wajib bagi Allah SWT
3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1. Menampilkan perilaku percaya diri
	3.2. Menampilkan perilaku tekun
	3.3. Menampilkan perilaku hemat
4. Melaksanakan shalat dengan tertib	4.1. Menghafal bacaan shalat
	4.2. Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat

⁴¹*Ibid.*, h. 32-33.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas III semester 1 satu terdiri dari mengenal kalimat dalam Alquran yang dibagi ke dalam membaca kalimat dalam Alquran dan menulis kalimat dalam Alquran, mengenal sifat wajib Allah yaitu menyebutkan lima sifat wajib Allah Swt., mengartikan lima sifat wajib bagi Allah Swt., membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari menampilkan perilaku percaya diri, perilaku tekun dan perilaku hemat.

Selanjutnya pada semester 2 diajarkan materi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel 6
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas III Semester 2
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Mengenal Ayat-ayat Alquran	5.1. Membaca huruf-huruf Alquran
	5.2. Menulis huruf Alquran
6. Mengenal Sifat Mustahil Allah SWT	6.1. Menyebutkan sifat mustahil Allah SWT
	6.2. Mengartikan sifat mustahil Allah SWT
7. Membiasakan perilaku terpuji	7.1. Menampilkan perilaku setia kawan
	7.2. Menampilkan perilaku kerja keras
	7.3. Menampilkan perilaku penyayang terhadap hewan
	7.4. Menampilkan perilaku penyayang terhadap lingkungan
8. Melakukan shalat fardhu	8.1. Melakukan shalat fardhu
	8.2. Mempraktikkan shalat fardhu

Data di atas menunjukkan bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas III semester 2 adalah mengenal ayat-ayat Alquran yang terdiri dari membaca huruf-huruf Alquran, mengenal sifat mustahil Allah Swt., yang terdiri dari menyebutkan sifat mustahil Allah Swt., mengartikan sifat mustahil Allah Swt., membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari menampilkan perilaku setia kawan dan perilaku kerja keras, menampilkan perilaku penyayang terhadap hewan dan menampilkan perilaku penyayang terhadap lingkungan. Selanjutnya melakukan shalat fardhu yang terdiri dari melakukan shalat fardhu dan mempraktikkan shalat fardhu.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas IV semester 1,⁴² selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas IV Semester 1
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Membaca surah-surah Alquran	1.1. Membaca surah Al Fatihah dengan lancar
	1.1.Membaca surah Al Ikhlas dengan lancar
2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	2.1.Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT
	2.2.Mengartikan sifat jaiz Allah SWT
	2.3.Menceritakan kisah Nabi Adam AS
3. Menceritakan kisah Nabi	3.1. Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW
	3.2. Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. Meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam AS
	4.2. Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
5. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	5.1.Menyebutkan rukun shalat
	5.2. Menyebutkan sunah shalat
	5.3. Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat
	5.4. Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat

Dari data di atas diketahui bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di Kelas IV semester 1 terdiri dari membaca surah-surah Alquran yang terdiri dari membaca surah Al-fatihah dengan lancar dan membaca surah Al-Ikhlas dengan lancar, mengenal sifat jaiz Allah Swt yang terdiri dari menyebutkan sifat jaiz Allah Swt. dan mengartikan sifat jaiz Allah Swt., menceritakan kisah nabi yang terdiri dari menceritakan kisah kelahiran nabi Muhammad Saw. dan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad, membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari meneladani perilaku taubatnya Nabi Adam AS dan meneladani masa kanak-kanak nabiMuhammad Saw. dan

⁴²*Ibid.*, h. 34.

mengenal ketentuan-ketentuan shalat yang terdiri dari menyebutkan rukun shalat, menyebutkan sunah shalat, menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat, serta hal-hal yang membatalkan shalat.

Selanjutnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di Kelas IV Semester 2,⁴³ adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas IV Semester 2
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Membaca surah-surah Alquran	6.1. Membaca surah <i>Al-Kautsar</i> dengan lancar
	6.2. Membaca surah <i>An-Nasr</i> dengan lancar
	6.3. Membaca surah <i>Al-Asr</i> dengan lancar
7. Mengenal malaikat dan tugasnya	7.1. Menjelaskan pengertian malaikat
	7.2. Menyebutkan nama-nama malaikat
	7.3. Menyebutkan tugas-tugas malaikat
8. Menceritakan kisah Nabi	8.1. Menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS
	8.2. Menceritakan kisah Nabi Ismail AS
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Meneladani perilaku Nabi Ibrahim AS
	9.2. Meneladani perilaku Nabi Ismail AS
10. Melaksanakan zikir dan doa	10.1. Melaksanakan zikir setelah shalat
	10.2. Membaca doa setelah shalat

Dari data di atas dapat diketahui bahwa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas IV semester 2 terdiri dari membaca surah-surah Alquran, yaitu membaca surah *Al-Kautsar*, surah *An-Nasr* dan surah *Al-Asr* dengan lancar, mengenal malaikat dengan tugasnya, yang terdiri dari menjelaskan pengertian malaikat, menyebutkan nama-nama malaikat, dan menyebutkan tugas-tugas malaikat. Selanjutnya materi yang dipelajari di Kelas IV semester 2 adalah menceritakan kisah nabi yang terdiri dari kisah nabi Ibrahim AS dan nabi Ismail AS, membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari meneladani perilaku nabi Ibrahim AS dan perilaku nabi Ismail AS, melaksanakan zikir dan doa, yang terdiri dari melaksanakan zikir setelah shalat dan membaca doa setelah shalat.

⁴³*Ibid.*, h. 35.

Selanjutnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas V semester 1,⁴⁴ dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas V Semester 1
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengartikan Alquran surah pendek pilihan	1.1. Membaca QS Al Lahab dan <i>Al Kafirun</i>
	1.2. Mengartikan QS Al Lahab dan <i>Al Kafirun</i>
2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1. Menyebutkan nama-nama kitab Allah Swt.
	2.2. Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah Swt.
	2.3. Menjelaskan Alquran sebagai kitab suci terakhir
3. Menceritakan kisah Nabi	3.1. Menceritakan kisah Nabi Ayyub AS
	3.2. Menceritakan kisah Nabi Musa AS
	3.3. Menceritakan kisah Nabi Isa AS
4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1. Meneladani perilaku Nabi Ayyub AS
	4.2. Meneladani perilaku Nabi Musa AS
	4.3. Meneladani perilaku Nabi Isa AS
5. Mengumandangkan azan dan iqamah	5.1. Melakukan azan dan iqamah sebelum shalat dengan benar

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa materi pelajaran yang diberikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V semester 1 Sekolah Dasar adalah mengartikan Alquran surat pendek pilihan yang terdiri dari membaca Alquran surah *Al-Lahab* dan *Al-Kafirun* dan mengartikan surah *Al-Lahab* dan *Al-Kafirun*. Selanjutnya dipelajari tentang mengenal kitab-kitab Allah Swt. yang terdiri dari menyebutkan nama-nama kitab Allah Swt., menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah Swt., dan menjelaskan Alquran sebagai kitab suci terakhir. Menceritakan kisah merupakan materi selanjutnya, yaitu terdiri dari kisah nabi Ayyub as, nabi Musa as, dan nabi Isa as, membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari meneladani perilaku nabi Ayyub as, nabi Musa as, dan nabi Isa as. Selanjutnya

⁴⁴*Ibid.*, h. 36.

adalah mengumandangkan azan dan iqamah yang terdiri dari melakukan azan dan iqamah dengan benar.

Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas V semester 2,⁴⁵ selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas V Semester 2
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Mengartikan Alquran surah pendek pilihan	6.1. Membaca QS <i>Al Ma`un</i> dan <i>Al Fil</i>
	6.2. Mengartikan QS <i>Al Ma`un</i> dan <i>Al Fil</i>
7. Mengenal Rasul-rasul Allah	7.1. Menyebutkan nama-nama Rasul Allah swt.
	7.2. Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul
	7.3. Membedakan Nabi dan Rasul
8. Menceritakan Kisah Sahabat Nabi	8.1. Menceritakan kisah Khlaifah Abu Bakar ra
	8.2. Menceritakan kisah Khalifah Umar bin Khattab RA
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Meneladani perilaku Khalifah Abu Bakar ra
	9.2. Meneladani perilaku Umar bin Khattab ra
10. Mengenal puasa wajib	10.1. Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadan
	10.2. Menyebutkan himah puasa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di Kelas V semester 2 terdiri dari mengartikan Alquran surah pendek pilihan yang terdiri dari membaca Alquran surah *Al-Maun* dan surah *Al-Fil*, mengartikan surah *Al-Maun* dan surah *Al-Fil*, mengenal Rasul-rasul Allah yang terdiri dari menyebutkan nama-nama Rasul-rasul Allah, menyebutkan nama-nama Rasul ulul azmi dari para Rasul, menceritakan kisah sahabat nabi yang terdiri dari menceritakan kisah khalifah Abu Bakar ra, Umar bin Khattab ra, membiasakan perilaku terpuji yang terdiri dari meneladani perilaku khalifah Abu Bakar ra dan Umar bin Khattab ra, serta mengenal puasa

⁴⁵*Ibid.*, h. 37.

wajib yang terdiri dari menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan, yaitu ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan dan hikmah puasa.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Kelas VI semester 1,⁴⁶ Sekolah Dasar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VI Semester 1
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Mengartikan Alquran surah pendek pilihan	1.1. Membaca QS <i>Al Qadr</i> dan <i>Al 'Alaq</i> ayat 1-5
	1.2. Mengartikan QS <i>Al Qadr</i> dan <i>Al 'Alaq</i> ayat 1-5
2. Meyakini adanya hari akhir	2.1. Menyebutkan nama-nama hari akhir
	2.2. Menjelaskan tanda-tanda hari akhir
3. Menceritakan kisah Abu Lahab , Abu Jahal dan Musailamah Al Kazzab	3.1. Menceritakan perilaku Musailamah Abu Jahal dan Abu Lahab
4. Menghindari perilaku tercela	4.1. Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal
5. Mengenal ibadah bulan Ramadan	5.1. Melaksanakan tarawih di bulan Ramadan
	5.2. Melaksanakan tadarus Alquran

Dari data di atas dapat diketahui bahwa materi pelajaran Pendidikan agama Islam yang diberikan di Kelas VI semester 1 Sekolah Dasar terdiri dari mengartikan Alquran surah pendek pilihan, yaitu membaca Alquran surah *Al-Qadr* dan *Al-Alaq* ayat 1-5 dan mengartikan Alquran surah *Al-Qadr* dan *Al-Alaq* ayat 1-5, meyakini adanya hari akhir yang terdiri dari menyebutkan nama-nama hari akhir, menjelaskan tanda-tanda hari akhir, menceritakan kisah Abu Lahab , Abu Jahal dan Musailamah Al Kazzab, menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal, dan mengenal ibadah bulan Ramadhan yang terdiri dari melaksanakan tarawih di bulan Ramadan, dan melaksanakan tadarus Alquran.

Pada semester 2 Kelas VI materi yang diajarkan masih terdiri dari Alquran, aqidah, akhlak, fikih dan tarikh. Untuk lebih jelasnya materi yang

⁴⁶*Ibid.*, h. 38.

diajarkan di Kelas VI semester 2⁴⁷ Sekolah Dasar adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 12
Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VI Semester 2
Sekolah Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Mengartikan surah pendek pilihan	6.1. Membaca QS <i>Al Ma'idah</i> ayat 3 dan Surah <i>Al Hujurat</i> ayat 13
	6.2. Mengartikan Surah <i>Al Ma'idah</i> ayat 3 dan Surah <i>Al Hujurat</i> ayat 13
7. Meyakini adanya Qada' dan Qadar	7.1. Menunjukkan contoh-contoh qada' dan qadar
	7.2. Menunjukkan keyakinan terhadap qada' dan qadar
8. Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Ansar	8.1. Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin
	8.2. Menceritakan perjuangan kaum ansar
9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1. Meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik
10. Mengetahui kewajiban zakat	10.1. Menyebutkan macam-macam zakat
	10.2. Menyebutkan ketentuan zakat fitrah

Dari table di atas dapat diketahui bahwa materi yang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semester 2 adalah mengartikan surah pendek pilihan, yaitu surah *Al-Ma'idah* ayat 3 dan *Al-Hujurat* ayat 13, meyakini adanya qadha dan qadar yaitu menunjukkan contoh-contoh qadha dan qadar, menunjukkan keyakinan terhadap qadha dan qadar, menceritakan perjuangan kaum muhajirin dan anshar, meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik, menyebutkan macam-macam zakat, dan menyebutkan ketentuan zakat fitrah,

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah memberikan materi pelajaran Pendidikan

⁴⁷*Ibid.*, h. 39.

Agama Islam untuk dipahami oleh siswa, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah, dan tarikh.

2. *Lesson Study*

a. Pengertian dan Ciri-ciri *Lesson Study*

Lesson Study merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusman bahwa *Lesson study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajarannya.⁴⁸ Lebih lanjut Rusman mengatakan *lesson study* merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *total quality management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara terus menerus, berdasarkan data.⁴⁹ Dengan demikian *lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual, maupun manajemen.

Menurut Chaterine Lewis pengertian *Lesson Study* adalah sebagai berikut:

Lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting,

⁴⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 2, 2011), h. 383.

⁴⁹*Ibid.*

*careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues.*⁵⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas, dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metoda/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson study* dapat dilakukan oleh sejumlah guru dan pakar pembelajaran. yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Gunawan Undang menjelaskan *lesson study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas, dan *mutual learning*. Dalam *Lesson Study* sekelompok guru mengembangkan pembelajaran secara kolaboratif dan berpusat pada siswa.⁵¹ Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sumar Hendayana, dkk. Mengatakan *Lesson Study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *Mutual Learning* untuk membangun komunitas belajar.⁵² Dengan demikian tampak bahwa *Lesson Study* menekankan tentang pentingnya kolaborasi antara sesama guru, antara guru dan dosen dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

⁵⁰Chaterine C Lewis, *Eksploring The Impact of Lesson Study a Handbook of Teacher Let Intructional Change* (Philadelphia: Research For Better School Inc, 2002), h. 32.

⁵¹ Gunwan Undang, *Lesson Study: Model Pengkajian Pembelajaran Kolaboratif*, (Bandung : Sayagatama, 2009), h. 13.

⁵² Sumar Hendayana, et. al., *Pedoman Implementasi Lesson Study* (FMIPA : Bandung, cet. 2, 2006), h. 10.

Sebagai kegiatan kolaboratif *Lesson Study* dimulai dari kepala sekolah bersama guru sebagai inisiator. Pelaksanaan *Lesson Study* bergantung kepada model *Lesson Study*. Model pertama adalah *Lesson Study* berbasis sekolah yang dilakukan dengan melibatkan semua guru dari berbagai bidang studi serta kepala sekolah. Berarti, *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran setiap bidang studi.

Ciri-ciri utama dari lesson study menurut Chaterine Lewis dalam Rusman, berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang adalah sebagai berikut: (1) Tujuan bersama untuk jangka panjang. *Lesson study* didahului oleh adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas. Misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan minat siswa dalam belajar dan sebagainya. (2) Materi pelajaran yang penting. *Lesson study* memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa, serta sangat sulit dipelajari siswa. (3) Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari lesson study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa. Misalnya apabila siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah. (4) Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau

hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.⁵³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *lesson Study* pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya. *Lesson study* merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran, melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi, melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. Oleh karena itu, implementasi program *Lesson Study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui bagaimana keefektifan, keefesienan dan perolehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

3. Sejarah *Lesson Study*

Pada awalnya *Lesson Study* berkembang di Jepang pada awal tahun seribu Sembilan ratus Sembilan puluhan. Melalui kegiatan tersebut guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswa-siswa aktif belajar mandiri. *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang. *Jugyokenkyu* yang berasal dari dua kata *jugyo* yang berarti *Lesson* atau pembelajaran dan *kenkyu* yang berarti *Study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *Lesson Study* merupakan penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran.

⁵³Rusman, *Model-model*, 385-386.

Lesson Study yang paling populer di Jepang adalah *Lesson Study* yang dilaksanakan di sekolah yang disebut dengan *konaikenshu*. *Lesson Study* populer di Jepang karena sangat membantu para pendidik mengidentifikasi permasalahan yang dikemukakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan seorang Kepala Sekolah di Jepang, sebagaimana dikutip oleh Hendayana berikut ini :

Saya pikir pengalaman terbaik dari *Lesson Study* adalah memberikan peluang kepada anda untuk merefleksi dan memikirkan kembali cara mengajar anda. Saya pikir pengalaman melaksanakan *Lesson Study* memberikan peluang untuk membangun persahabatan yang baik di antara guru-guru. Saya kira persahabatan yang kuat dapat dibangun ketika guru-guru bertemu dan secara sangat serius memikirkan apa yang kita kerjakan mengajar. Dengan kata lain *Lesson Study* dapat membantu guru-guru mempercepat persahabatan. Saya kira itu sangat penting untuk semua guru. Seorang kepala sekolah mengatakan : tentu kita berpikir bahwa melaksanakan *konaikenshu* adalah penting. Tetapi saya tidak bisa mengatakan bahwa semua sekolah melaksanakan *konaikenshu*. Sangat baik bila saya berpikir tentang mutu training. Bagaimana anda membuat *konaikenshu* bermanfaat tergantung pada kondisi *leadership* dan kebersamaan guru-guru di sekolah.⁵⁴

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa kepopuleran *Lesson Study* di Jepang dipengaruhi oleh manfaat yang diperoleh guru-guru dari kegiatan tersebut.

Orang yang mula-mula mengembangkan *Lesson Study* adalah Makoto Yoshida, yaitu seorang guru matematika di sekolah dasar Jepang (*Japanese Elementary School Matematic*). Selanjutnya adalah Chaterine Lewis, yaitu seorang ilmuwan senior di Universitas Mills California yang melaksanakan penelitian secara bersama-sama dengan Makoto Yoshida. Dalam hal ini Makoto Yoshida melaksanakan penelitian di Jepang, sedangkan Caterine Lewis melaksanakan penelitian di Amerika.

Perkembangan *Lesson Study* di Amerika dapat dilihat pada penjelasan Lewis berikut ini : Pada tanggal 28 Pebruari 2000, Lewis mendapat kesempatan khusus untuk menghadiri suatu acara yang Lewis yakini sebagai alat yang untuk pertama kali Amerika memperkenalkan *Lesson Study* ke

⁵⁴ Hendayana, *Pedoman Implementasi*, h. 10.

public, yaitu di sekolah Patterson Nomor dua di Distrik Patterson New Jersey.
Hal yang luar biasa

4. cz

2. Keuntungan, Tujuan dan Manfaat *Lesson Study*

Lesson study memberikan beberapa keuntungan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Catherine Lewis dalam Rusman,⁵⁵ menjelaskan bahwa keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaan *lesson study* adalah: (1) Memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa. (2) Memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berpikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan. (3) Mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan *lesson study*), (4) Belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan pada siswa. (5) Mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran, maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. (6) Membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegial, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan, maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa. (7) Mengembangkan *the eyes to see students (kodomomo wo miru me)*, dalam arti dengan menghadirkan

Menurut Bill Cerbin dan Bryan Kopp dalam Rusman tujuan *lesson study* adalah untuk: (1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar, dan guru mengajar. (2) Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran. (3) Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui *inquiry* kolaboratif. (4)

⁵⁵*Ibid.*, h. 386.

Membangun sebuah pengetahuan paedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.⁵⁶

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu.

Lesson study dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Lesson study dilakukan di wilayah guru mengajar dan menggunakan lingkungan nyata sehingga membiasakan guru bekerjasama secara kolaboratif baik dengan guru bidang studi dan dengan guru di luar bidang studi, bahkan dengan masyarakat.

Lesson study dipilih dan dimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan guru karena beberapa alasan: *Pertama*, (a) *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “sharing” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (b) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (c) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (d) berdasarkan pengalaman real di kelas, lesson study mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (e) *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran. *Kedua*, *Lesson study* yang didisain dengan baik akan menjadikan guru yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan lesson study para guru dapat (a) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif, (b) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (c) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru, (d) menentukan

⁵⁶Rusman, *Model-model*, h. 385.

standar kompetensi yang akan dicapai para siswa, (e) merencanakan pelajaran secara kolaboratif, (f) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa, (g) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan, dan (h) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya.⁵⁷

Sementara itu menurut *lesson study proyek* dalam Rusman, manfaat *lesson study* adalah: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan menyebarluaskan hasil akhir dari *lesson study*.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *lesson study* bermanfaat untuk mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya), membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya, memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum, membantu guru memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa, menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa, dan meningkatkan kolaborasi pada sesama guru.

3. Tahapan-tahapan Lesson Study

Dalam implementasi *lesson study* yang dilakukan oleh IMSTEP-JICA di Indonesia, Saito, dkk.⁵⁸ mengenalkan *lesson study* yang berorientasi pada praktik. *Lesson study* yang dilaksanakan tersebut terdiri atas 3 tahap pokok, yakni:

10.2. Merencanakan pembelajaran dengan penggalan akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan*.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 35.

⁵⁸ E. Saito, dkk. *Development of School Based In-Service Teacher Training Under The Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project* (Jakarta: Improving Schools, Vol.9, 2006) h. 47-59

10.3. Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap *Do*.

10.4. Melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer. Kegiatan ini disebut tahap *See*.

a. Perencanaan (*Plan*)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah yang ada di kelas yang akan digunakan untuk kegiatan *lesson study* dan perencanaan alternatif pemecahannya. Identifikasi masalah dalam rangka perencanaan pemecahan masalah tersebut berkaitan dengan pokok bahasan (materi pelajaran) yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik siswa dan suasana kelas, metode/pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Dari hasil identifikasi tersebut didiskusikan (dalam kelompok *lesson study*) tentang pemilihan materi pembelajaran, pemilihan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta jenis evaluasi yang akan digunakan. Pada saat diskusi, akan muncul pendapat dan sumbang saran dari para guru dan pakar dalam kelompok tersebut untuk menetapkan pilihan yang akan diterapkan. Pada tahap ini, pakar dapat mengemukakan hal-hal penting/baru yang perlu diketahui dan diterapkan oleh para guru, seperti pendekatan pembelajaran konstruktif, pendekatan pembelajaran yang memandirikan belajar siswa, pembelajaran kontekstual, pengembangan *life skill*, pemutakhiran materi ajar, atau lainnya yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pemilihan tersebut.

Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran dan indikator-indikatornya, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Aspek-aspek proses pembelajaran dan indikator-indikator itu disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dari hasil identifikasi masalah dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun dan dikemas dalam suatu perangkat pembelajaran yang terdiri atas :

- 1) Rencana Pembelajaran (RP)
- 2) Petunjuk Pelaksanaan Pembelajaran (*Teaching Guide*)
- 3) Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 4) Media atau alat peraga pembelajaran
- 5) Instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran.
- 6) Lembar observasi pembelajaran.

Penyusunan perangkat pembelajaran ini dapat dilakukan oleh seorang guru atau beberapa orang guru atas dasar kesepakatan tentang aspek-aspek pembelajaran yang direncanakan sebagai hasil dari diskusi. Hasil penyusunan perangkat pembelajaran tersebut perlu dikonsultasikan dengan dosen atau guru yang dipandang pakar dalam kelompoknya untuk disempurnakan.

Menurut Rusman,⁵⁹ pada tahap ini para guru yang tergabung dalam *lesson study* berkolaborasi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*child centre*). Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan (*need assessment*) dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa (*learn how to learn*), menyasati kekurangan fasilitas, media, sarana belajar, dan sebagainya sehingga dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar matang, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama

⁵⁹Rusman, *Model-model*, h. 395-396.

pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap pendahuluan, inti, maupun penutup.

Perlunya dilakukan perencanaan secara kolabotaif, sesuai dengan penjelasan Sumar Hendayana, dkk. yang mengatakan bahwa perencanaan yang baik tidak dilakukan sendiri, tetapi dilakukan bersama, beberapa guru berkolaborasi, atau guru-guru dan dosen, merencanakan diawali dengan analisis permasalahan pembelajaran. Merancang *teaching materials*, (*hands on*) berupa LKS, guru-guru, atau guru-guru dan dosen, dengan berulang-ulang melakukan ini, menyebabkan terbentuknya kolegalitas, dan akhirnya akan terbentuk *mutual learning* (saling belajar).⁶⁰

Perencanaan itu dapat juga diatur sebaliknya, yaitu seorang atau beberapa orang guru yang ditunjuk dalam kelompok mengidentifikasi permasalahan dan membuat perencanaan pemecahannya yang berupa perangkat-perangkat pembelajaran untuk suatu pokok bahasan dalam suatu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kelompok. Selanjutnya, hasil identifikasi masalah dan perangkat pembelajaran tersebut didiskusikan untuk disempurnakan.

b. Pelaksanaan (Do)

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu: (1) Kegiatan pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk memperaktekkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun bersama. (2) Kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *lesson study* yang lainnya (guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer).⁶¹ Dengan demikian pada tahap ini seorang guru yang telah ditunjuk (disepakati) oleh kelompoknya, melakukan implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun tersebut, di kelas. Pakar dan guru lain melakukan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan perangkat lain

⁶⁰Sumar Hendayana, et.al., *Pedoman Implementasi Lesson Study* (FMIPA: Bandung, Cet. 2, 2006), h. 11.

⁶¹Rusman, *Model-model*, h. 396.

yang diperlukan. Para observer ini mencatat hal-hal positif dan negatif dalam proses pembelajaran, terutama dilihat dari segi tingkah laku siswa. Selain itu (jika memungkinkan), dilakukan rekaman video (audio visual) yang mengclose-up kejadian-kejadian khusus (pada guru atau siswa) selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil rekaman ini berguna nantinya sebagai bukti autentik kejadian-kejadian yang perlu didiskusikan dalam tahap refleksi atau pada seminar hasil lesson study, di samping itu dapat digunakan sebagai bahan diseminasi kepada khalayak yang lebih luas.

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada tahap pelaksanaan ini menurut Rusman⁶² adalah sebagai berikut:

- 1) MGuru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- 2) Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya *lesson study*.
- 3) Selama kegiatan pembelajaran, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajarandan mengganggu konsentrasi guru maupun siswa.
- 4) Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan bahan ajar, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan lainnya dengan menggunakan instrument pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- 5) Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.
- 6) Pengamat dapat melakukan perekaman melalui *video camera* atau digital photo untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.
- 7) Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan serta

⁶²*Ibid.*, h. 396-397.

terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

c. Refleksi (*See*)

Kegiatan refleksi perlu dilakukan dengan segera, yaitu setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap kegiatan yang diamati oleh observer dan diajukan bukti pada saat mengajukan pendapat atau saran, masih terjaga akurasinya karena setiap orang dipastikan masih bisa mengingat dengan baik seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan di dalam kelas.

Pada tahap refleksi ini, guru yang tampil dan para observer serta pakar mengadakan diskusi tentang pembelajaran yang baru saja dilakukan. Diskusi ini dipimpin oleh Kepala Sekolah, Koordinator kelompok, atau guru yang ditunjuk oleh kelompok. Pertama guru yang melakukan implementasi rencana pembelajaran diberi kesempatan untuk menyatakan kesan-kesannya selama melaksanakan pembelajaran, baik terhadap dirinya maupun terhadap siswa yang dihadapi. Selanjutnya observer (guru lain dan pakar) menyampaikan hasil analisis data observasinya, terutama yang menyangkut kegiatan siswa selama berlangsung pembelajaran yang disertai dengan pemutaran video hasil rekaman pembelajaran. Selanjutnya, guru yang melakukan implementasi tersebut akan memberikan tanggapan balik atas komentar para observer. Dengan demikian dalam refleksi terjadi diskusi antara semua pihak yang terlibat dalam *lesson study* tersebut, seperti guru yang melaksanakan pembelajaran, guru yang menjadi observer, maupun pakar. Menurut Sato prinsip-prinsip dasar diskusi agar dapat membangun kolegalitas adalah sebagai berikut:

Objek diskusi harus tidak ditekankan pada cara mengajar yang sebaiknya dilakukan guru, namun ditekankan pada fakta-fakta mengenai kapan siswa belajar, dan kapan siswa tidak dapat belajar. Kedua, dalam diskusi para pengamat sebaiknya tidak member saran kepada guru yang diamati, tetapi para pengamat, belajar melalui

pembelajaran yang mereka amati. Pembelajaran timbale balik terwujud jika pertukaran berbagai pendapat terjadi. Dalam *lesson study*, setiap peserta setidaknya harus memiliki kesempatan untuk berbicara, sehingga diskusi yang bersifat demokratis akan terwujud.⁶³

Hal yang penting pula dalam tahap refleksi ini adalah mempertimbangkan kembali rencana pembelajaran yang telah disusun sebagai dasar untuk perbaikan rencana pembelajaran berikutnya. Apakah rencana pembelajaran tersebut telah sesuai dan dapat meningkatkan *performance* keaktifan belajar siswa. Jika belum ada kesesuaian, hal-hal apa saja yang belum sesuai, metode pembelajarannya, materi dalam LKS, media atau alat peraga, atau lainnya. Pertimbangan-pertimbangan ini digunakan untuk perbaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Sejalan dengan uraian di atas, langkah-langkah yang dilakukan dalam refleksi menurut Rusman⁶⁴ adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitator memperkenalkan peserta refleksi yang ada di ruangan sambil menyebutkan masing-masing bidang keahliannya.
- 2) Fasilitator menyampaikan agenda kegiatan refleksi yang akan dilakukan (sekitar 2 menit).
- 3) Fasilitator menjelaskan aturan main tentang cara memberikan komentar atau mengajukan umpan balik. Aturan tersebut meliputi tiga hal berikut: (1) selama diskusi berlangsung, hanya satu orang yang berbicara (tidak ada yang berbicara secara bersamaan), (2) setiap peserta diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, dan (3) pada saat pengajuan pendapat, observer harus mengajukan bukti-bukti hasil pengamatan sebagai dasar dari pendapat yang diajukannya (tidak berbicara berdasarkan opini).
- 4) Guru yang melakukan pembelajaran diberikan kesempatan untuk berbicara paling awal, yakni mengomentari tentang proses pembelajaran yang telah dilakukannya. Pada kesempatan itu guru tersebut harus mengemukakan apa yang telah terjadi di kelas, yakni kejadian apa yang sesuai dengan harapan, dan apa yang berubah dari rencana semula. (15 sampai 20 menit).

⁶³Saito, *Development*, h. 13.

⁶⁴Rusman, *Model-model*, h. 407-408.

- 5) Berikutnya, perwakilan guru yang menjadi anggota kelompok pada saat pengembangan rencana pembelajaran, diberikan kesempatan untuk memberikan komentar tambahan.
- 6) Fasilitator memberikan kesempatan kepada setiap observer untuk mengajukan pendapatnya. Pada kesempatan ini tiap observer memiliki peluang yang sama untuk mengajukan pendapatnya.
- 7) Setelah masukan-masukan yang dikemukakan observer dianggap cukup, selanjutnya fasilitator mempersilakan tenaga ahli untuk merangkum dan menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.
- 8) Fasilitator berterimakasih kepada seluruh partisipan dan mengumumkan kegiatan lesson study selanjutnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tahapan-tahapan yang dilalui dalam *lesson study* terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan refleksi.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan lesson study sebelumnya telah pernah dilaksanakan. Di antaranya adalah: Penelitian yang dilaksanakan oleh Umi rochayati dan Masduki zakaria dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis *Lesson Study*”. Hasil penelitian ini adalah terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang dilihat dari jumlah mahasiswa yang aktif semakin banyak. Hasil belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh adalah 67,17 sedangkan pada akhir siklus ketiga menjadi 74,93.⁶⁵

Penelitian di atas membahas tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teknik digital melalui pembelajaran berbasis lesson study. Sedangkan yang menjadi focus pembahasan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui lesson study.

⁶⁵Umi rochayati dan Masduki Zakaria, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teknik Digital Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study* (Yogyakarta: FT. UNY, 2011), h. 18-19.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu diantaranya adalah pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang dimiliki guru berkaitan dengan profesinya sebagai pelaksana pembelajaran.

Lesson Study merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Tujuan utama *Lesson Study* yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar, (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran, (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Manfaat yang dapat diambil *Lesson Study*, diantaranya: (1) guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya, (2) guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota lainnya, dan (3) guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*. *Lesson Study* dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan (1) perencanaan (b) pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut. Dengan demikian *Lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran.

D. Hipotesis Tindakan

Sejalan dengan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka rumusan hipotesis tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah “kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam semakin meningkat melalui *lesson study* di SD Negeri Bandar Setia”.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan dimana penelitian yang dilaksanakan terfokus ke dalam kegiatan di sekolah, sehingga jenis penelitiannya merupakan penelitian tindakan sekolah. Menurut Elliot “penelitian tindakan merupakan suatu kajian tentang situasi social dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktek yang dilakukan dalam situasi konkrit”.⁶⁶ McNiff mengatakan “penelitian tindakan merupakan suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan melalui perubahan dengan mendorong guru untuk menyadari praktek mengajar mereka, kritis terhadap praktek mengajar yang dilakukan, dan siap terhadap perubahan”.⁶⁷

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini digolongkan kepada penelitian tindakan, yaitu penelitian tindakan sekolah yang dirancang dengan langkah-langkah yang meliputi studi pendahuluan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

B. Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus Penelitian Tindakan Sekolah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri se Desa Bandar Setia. Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶⁶Elliot, J. *Action Redearch for Educational Change* (Phildelphia: Open University, 1993), h. 60.

⁶⁷Mc.Niff. J. *Action Redearch Principles and Practice* (Kent: Makkays of Chatan PLC, 1992), h. 4.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan pada semester satu tahun ajaran 2011-2012, selama kurang lebih satu dua bulan, yaitu pada bulan Agustus sampai dengan September 2011.

3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan penelitian, maka disusun jadwal pelaksanaan penelitian seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Menyusun proposal	Agustus 2011
2.	Merevisi proposal	Agustus – September 2011
3.	Melaksanakan Tindakan	September - Nopember 2011
4.	Menyusun laporan dan bimbingan PTS	Nopember 2011 – Januari 2012
5.	Mempresentasikan hasil PTS	Maret 2012

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri Se Bandar Setia Tahun Ajaran 2011-2012, sebanyak 20 orang. Dilihat dari kemampuannya, subjek penelitian ini tergolong heterogen, yakni ada yang memiliki kemampuan baik, sedang, dan kurang.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Prosedur penelitian tindakan sekolah dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu, perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka peneliti menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua.

Kegiatan pada siklus kedua merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan tindakan untuk siklus kedua, maka peneliti melanjutkan kegiatan penelitian tindakan sekolah seperti pada siklus pertama. Jika telah selesai pelaksanaan pada siklus kedua, apabila peneliti belum merasa puas untuk perbaikan dan peningkatan atas tindakan tersebut, peneliti melanjutkan penelitian kedalam siklus ketiga, yang cara pelaksanaannya dengan memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang memenuhi syarat pada siklus sebelumnya.

Jika hasil penelitian telah menemukan hasil yang memuaskan dalam perbaikan dan peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, maka peneliti dapat menghentikan dan mengambil kesimpulan.

Adapun rincian prosedur penelitian tindakan sekolah yang akan dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi-evaluasi yang bersifat siklus berulang-ulang, minimal 2 atau 3 siklus, seperti rencana dan prosedur penelitian tindakan sekolah sebagai berikut:

Siklus I (Pertama):

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Pemilihan topik *lesson study*
- 2) Pemilihan topik *lesson study*
- 3) Melakukan reviu silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran.
- 4) Menyiapkan buku sumber pelajaran.
- 5) Menyiapkan alat dan media
- 6) Menyiapkan Lembar Kegiatan Peserta

7) Menyiapkan alat evaluasi.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam *lesson study*
- 2) Membagi peserta ke dalam empat kelompok dan materi yang akan dibahas.
- 3) Masing-masing peserta bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran.
- 4) Setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik.
- 5) Guru yang ditunjuk oleh kelompok menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran.
- 6) Guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan balikan.
- 7) Guru yang ditunjuk tersebut memperbaiki kembali secara lebih detail rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok, agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas.
- 8) Para guru dapat mempelajari kembali tentang rencana pembelajaran tersebut dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting seperti hal-hal yang akan dilakukan guru, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh murid, dan kemungkinan yang akan terjadi dalam implementasi pembelajarannya.
- 9) Guru yang ditunjuk tersebut melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama pembimbing mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru.

- 10) Pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar dari dosen atau pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda

c. Pengamatan (Observasi)

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap:

- 1) Tindakan peserta lesson study ketika Pembimbing atau Pakar menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam *lesson study*.
- 2) Tindakan peserta *lesson study* ketika membagi peserta dalam empat kelompok.
- 3) Tindakan peserta lesson study saat pembimbing membimbing setiap kelompok untuk memilih tugas sesuai dengan kemampuan mereka.
- 4) Tindakan peserta lesson study dalam kelompok saat mendiskusikan masalah pembelajaran dan bekerja dalam kelompoknya masing-masing.
- 5) Tindakan peserta lesson study saat mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan balikan.
- 6) Tindakan peserta dalam melaksanakan rencana pembelajaran di kelas.
- 7) Tindakan peserta dalam memberikan kritik dan masukan kepada peserta yang melakukan persentase dan yang melaksanakan pembelajaran di kelas.
- 8) Tindakan peserta lesson study saat melaksanakan evaluasi.

d. Refleksi

- 1) Menuliskan data observasi dan wawancara dari tahap pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta *lesson study* bekerjasama dalam kelompok.

- 2) Menuliskan data observasi dan wawancara dari tahap pengamatan berkenaan dengan aktivitas peserta *lesson study* bekerjasama menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Menjelaskan peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti *lesson study*.
- 4) Menjelaskan hasil belajar siswa setelah mendapat pembelajaran dari guru yang mengikuti *lesson study*.

Siklus II (Kedua):

Pada siklus kedua dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua.

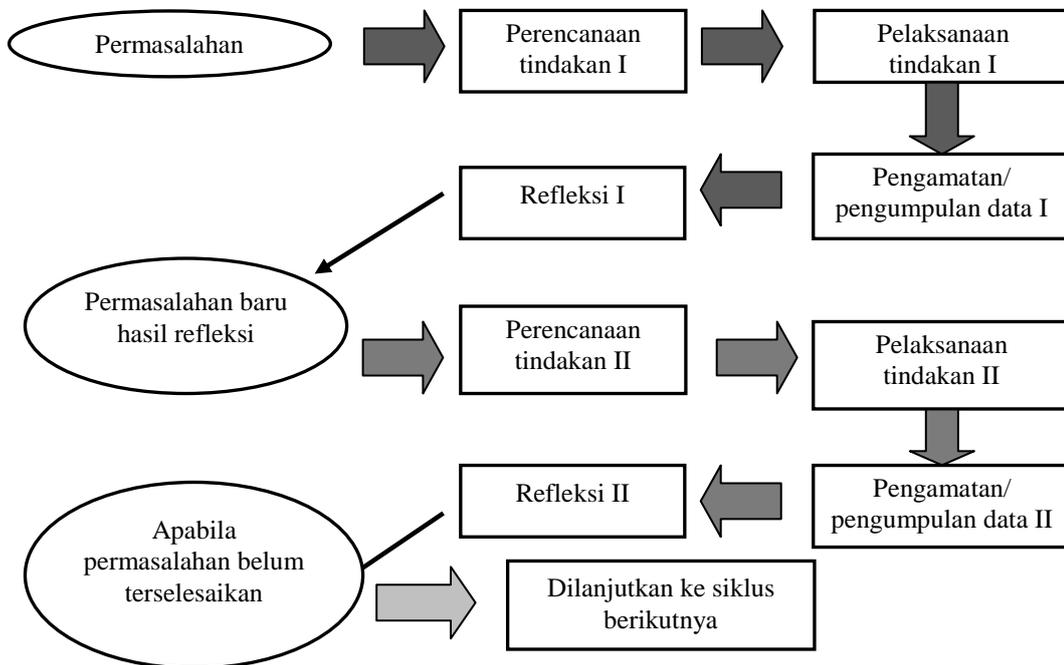
Siklus III (Ketiga):

Pada siklus ketiga dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus kedua, sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua.

Seluruh kegiatan di atas saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Hasil siklus pertama merupakan acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Alur penelitian tindakan penelitian sekolah ini dapat digambarkan melalui skema berikut ini:

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :



E. Indikator Kinerja (Keberhasilan)

Penelitian Tindakan Sekolah ini dinyatakan berhasil apabila:

- Guru-guru yang mengikuti *lesson study* dapat menguasai materi yang dipelajari dalam lesson study sebanyak 75%.
- Nilai rata-rata siswa yang diajar oleh guru yang mengikuti *lesson study* minimal 75.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Instrumen penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Instrumen Penelitian

No.	Instrumen	Kegunaan	Pelaksanaan
1.	Lembar observasi	Mengumpulkan data tentang: <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan lesson study - Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah pelaksanaan lesson study - Aktivitas guru dan Siswa ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum dan sesudah lesson study 	Setiap pertemuan
2.	Wawancara	Untuk mengumpulkan data tentang masalah-masalah yang dihadapi guru selama pelaksanaan lesson study dan selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Pada akhir siklus
3	Studi dokumen	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengetahui kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran - Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa sebelum dan sesudah guru mengikuti <i>lesson study</i> 	Setiap pertemuan Pada akhir siklus
4	Tes unjuk kerja	Untuk melihat kemampuan guru menyusun perencanaan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran	Setiap pertemuan
5	Catatan lapangan	Digunakan untuk kelengkapan data. Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang ditemui selama proses bimbingan berlangsung	Setiap pertemuan

1. Lembar observasi

Salah satu instrument pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan secara teliti dan sistematis.⁶⁸ Selanjutnya H.M. Burhan Bungin, mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 13, 2006), h. 28.

hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panc indera lainnya.⁶⁹ Observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu “pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan”.⁷⁰ Lembar observasi yang dipersiapkan adalah daftar observasi tentang pelaksanaan *lesson study*, kemampuan guru merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 1 proposal ini. Lembar observasi ini diisi oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer atau pengamat.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara sistematis. Menurut .M. Burhan Bungin, wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.⁷¹ Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan tentang masalah-masalah yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan berguna untuk kelengkapan data. Catatan lapangan berisi tentang hal-hal yang ditemui selama proses bimbingan berlangsung. Catatan lapangan akan memuat deskripsi tentang kegiatan guru yang tidak termuat dalam lembar observasi yang diamati oleh peneliti dan observer. Catatan lapangan ini juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan refleksi pada setiap siklus. Catatan lapangan ini dibuat oleh peneliti setelah berlangsungnya kegiatan *lesson study*. Adapun format catatan lapangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁶⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet. 17, 2008), h. 133).

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, h. 127.

CATATAN LAPANGAN

Tempat Penelitian/Sekolah	: SD Negeri
Hari/Tanggal	:
Pertemuan Ke	:
Materi	:
<p>1. Keaktifan guru mengikuti Lesson Study </p> <p>2. Ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan </p> <p>3. Kesungguhan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran </p> <p>4. Kesesuaian pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat </p> <p>5. Susana pembelajaran setelah guru mengikuti lesson study </p> <p>..</p> <p>6. Pelaksanaan evaluasi </p> <p>7. Rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya </p> <p>Saran dan Kritikan </p> <p style="text-align: right; margin-right: 100px;">Observer </p>	

G. Analisis Data

Data yang terkumpul melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini sesuai dengan jenis-jenisnya akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta

membuang yang dianggap tidak perlu. Ada dua langkah dalam mereduksi data, yaitu identifikasi satuan (unit) dan diikuti dengan membuat koding.⁷² Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Reduksi data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dipilih sesuai dengan kebutuhan.

2. Penyajian (*Display*) Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data.⁷³ Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabulasi dan diagram. Penyajian data dalam bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

3. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.⁷⁴ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada langkah verifikasi ini

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 288.

⁷³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 194.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 195.

peneliti masih tetap terbuka untuk menerima masukan data. Hanya data yang memiliki persyaratan tertentu saja yang diperlukan peneliti. Persyaratan data yang dapat diproses dalam analisis lebih lanjut seperti, absah, berbobot, dan kuat, sedangkan data lain yang tidak menunjang, lemah, dan menyimpang jauh dari kebiasaan harus dipisahkan.

4. Deskripsi Data.

Untuk mendeskripsikan data tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, ditetapkan kriteria penilaian sebagaimana yang dikemukakan Nana Sudjana dan Ibrahim⁷⁵ sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

No	Nilai	Kriteria
1	80 – 10	Sangat baik
2	70 – 79	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	Kurang dari 50	Sangat kurang

Untuk mencari persentase peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang dicari persentasenya.

N = Jumlah frekuensi (sampel).⁷⁶

5. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

⁷⁵Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 105.

⁷⁶Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kegiatan Pendahuluan pada Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, penulis bersama-sama dengan Nurbaiyah, yang juga melaksanakan penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan terlebih dahulu melaksanakan penelitian pendahuluan yang diawali dengan pertemuan dengan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, pada tanggal 16 Pebruari 2012.

Dalam kesempatan tersebut penulis bertemu dengan Firman Sembiring Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Percut Sei Tuan untuk membicarakan rencana penelitian tindakan sekolah yang akan dilaksanakan di desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Dalam pertemuan tersebut Firman Sembiring selaku Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Percut Sei Tuan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, sekaligus menyepakati sekolah-sekolah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu SD Negeri 101766 Bandar Setia, SD Negeri No. 101765 Bandar Setia, SD Negeri No. 104202 Bandar Setia, dan SD Negeri No. 106811 Bandar Setia.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Percut Sei Tuan, peneliti mengadakan studi pendahuluan di SD Negeri yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian.

Pada tanggal 21 Pebruari 2012 peneliti memulai penelitian pendahuluan di SD Negeri No. 101766 Bandar Setia, dengan terlebih dahulu bertemu dengan Nizam, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang rencana tes awal untuk mengetahui kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran.

Pada tanggal 22 Pebruari 2012 peneliti menemui Bapak Hasbi, S.Ag. Kepala SD Negeri 101765 Bandar Setia. Dalam pertemuan itu juga penelitian

menyampaikan maksud untuk melaksanakan penelitian yang diawali dengan tes awal.

Pada tanggal 23 Pebruari 2012 peneliti menemui Sunardi, S.Pd. Kepala SD Negeri 104202 untuk menyampaikan maksud peneliti melaksanakan penelitian di sekolah tersebut dan menyampaikan rencana pelaksanaan tes awal. Dalam kesempatan tersebut Kepala Sekolah menyatakan akan berkoordinasi dengan Kepala Sekolah lain tentang pelaksanaan tes awal.

Pada tanggal 24 Pebruari 2012 peneliti menemui Hawaniar, S.Pd untuk membicarakan penelitian yang akan dilaksanakan dan rencana tes awal, sebelum pelaksanaan penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil koordinasi dan kesepakatan dengan Kepala-kepala sekolah selanjutnya ditetapkan jadwal pelaksanaan tes kemampuan awal guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD Negeri desa Bandar Setia pada tanggal 26 s.d 29 Maret 2012 sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1.
Jadwal Tes Kemampuan Awal Guru dalam
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Sekolah	Guru yang Mengikuti Tes
1	26 Maret 2012	SD Negeri 101766	Ngatini
2	27 Maret 2012	SD Negeri 101765	Amnah
3	28 Maret 2012	SD Negeri 104202	Sugiartik
			Ruslan
6	29 Maret 2012	SD Negeri 106811	Zulfitroh
			Aini
			Sri Agustina

Sebelum pelaksanaan tes awal, penulis terlebih dahulu melaksanakan pertemuan dengan guru-guru yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, untuk

memilih standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan ditetapkan sebagai materi yang dibahas. Pada pertemuan tersebut ditetapkan standar kompetensi: Mengenal Rasul-Rasul Allah dengan Kompetensi Dasar: (1) Menyebutkan nama-nama Rasul Allah Swt. (2) Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul, dan (3) Membedakan Nabi dan Rasul. Selanjutnya peneliti menyampaikan kepada subjek penelitian untuk mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan digunakan pada waktu tes awal.

Pada hari yang ditentukan, sesuai dengan jadwal penelitian, dilakukan tes kemampuan awal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan. Langkah pertama yang dilaksanakan adalah melakukan pemeriksaan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh responden.

Salah satu indikator yang dinilai dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah perumusan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian kinerja yang dilakukan, maka kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada kondisi awal adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Kemampuan Guru Merumuskan Tujuan Pembelajaran PAI
Pada Kondisi Awal

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	7	100
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran pada kondisi awal adalah seluruh guru

berada pada kategori cukup. Hal ini antara lain dilihat dari kejelasan rumusan, kelengkapan cakupan rumusan, dan kesesuaian dengan kompetensi dasar. Dengan demikian perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran agar lebih baik lagi.

Indikator kedua dalam penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran adalah pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan guru dalam pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Kemampuan Guru dalam Pemilihan dan Pengorganisasian
Bahan Ajar pada Kondisi Awal

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	7	100
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori cukup. Hal ini antara lain dilihat dari kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, keruntutan dan sistematika materi, serta kesesuaian materi dengan alokasi waktu.

Penilaian kinerja guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran, yaitu kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pelajaran, dan kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan

penilaian yang dilakukan terhadap kinerja guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Kemampuan Guru dalam Pemilihan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	7	100
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran berada pada kategori kurang. Selanjutnya kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Kemampuan Guru dalam Merencanakan Kegiatan Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	5	71,43
4	2,0 – 2,5	Kurang	2	28,57
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bandar Setia pada kondisi awal adalah 71,43% berada pada kategori cukup dan 28,57% berada

pada kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Bandar Setia berada pada kategori cukup.

Dalam Rencana Pelaksanaan pembelajaran juga terdapat rencana penilaian hasil belajar. Dalam hal ini kinerja guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar dilihat dari kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrument. Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap kinerja guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar pada kondisi awal, maka kemampuan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana
Penilaian Hasil Belajar pada Kondisi Awal

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	7	100
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar pada kondisi awal berada pada kategori cukup. Dengan demikian diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun rencana penilaian hasil belajar, agar kemampuan guru semakin meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rekapitulasi data kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Rekapitulasi Data Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	5	71,43
4	2,0 – 2,5	Kurang	2	28,57
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan awal guru-guru Pendidika Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran di SD Negeri Bandar setia, 71,43% berada pada kategori cukup dan 28,57% berada pada kategori kurang. Dengan demikian kemampuan guru merencanakan pembelajaran di SD Negeri desa Bandar berada pada kategori cukup. Dengan demikian kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran perlu ditingkatkan agar lebih baik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian kinerja pelaksanaan pembelajaran antara lain dilihat dari pra pembelajaran yang terdiri dari kesiapan ruang, alat dan media, serta kesiapan belajar siswa, membuka pelajaran yang terdiri dari melakukan apersepsi, mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan, kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi, penggunaan bahasa, dan penutup.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan indikator yang ditetapkan, diketahui bahwa kemampuan awal guru dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran, seperti kesiapan, ruang, alat dan media pembelajaran, serta memeriksa kesiapan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Kemampuan Awal Guru dalam Melaksanakan Kegiatan
Pra Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57
4	2,0 – 2,5	Kurang	5	71,43
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan awal dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran pada kondisi awal adalah 28,57% berada pada kategori cukup dan 71,43% berada pada kategori kurang. Dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri desa Bandar Setia dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran pada kondisi awal berada pada kategori kurang.

Pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dilihat dari kemampuan guru membuka pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan responden membuka pelajaran pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Kemampuan Awal Guru dalam Membuka Pelajaran
pada Kondisi Awal

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57

4	2,0 – 2,5	Kurang	5	71,43
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru membuka pelajaran pada pra tindakan adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori cukup, dan 71,43% berada pada kategori kurang. Dengan demikian kemampuan guru membuka pelajaran pada pra tindakan berada pada kategori kurang. Hal ini antara lain dilihat dari kemampuan guru melakukan appersepsi, kemampuan guru mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti antara lain dilihat dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi dan penguasaan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, hasilnya adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Kemampuan Awal Guru Melaksanakan Kegiatan Inti Pembelajaran
pada Kondisi Awal

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57
4	2,0 – 2,5	Kurang	5	71,43
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Data di atas menunjukkan bahwa pada kondisi awal kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran adalah sebanyak 28,57%

berada pada kategori cukup dan 71,43% berada pada kategori kurang. Dengan demikian kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran pada kondisi awal berada pada kategori kurang.

Pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup yang berisi melakukan refleksi dan membuat rangkuman dengan melibatkan siswa, melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan guru melaksanakan kegiatan penutup dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Kemampuan Awal Guru Melaksanakan Kegiatan Penutup
dalam Kegiatan Pembelajaran PAI pada Kondisi Awal

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57
4	2,0 – 2,5	Kurang	5	71,43
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup pada kondisi awal adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori cukup, dan 71,43% berada pada kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup pada kegiatan pembelajaran berada pada kategori kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat rekapitulasi data kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilihat dari pra pembelajaran yang terdiri dari kesiapan ruang, alat dan media, serta kesiapan belajar siswa, membuka pelajaran yang terdiri dari melakukan apersepsi, mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana

kegiatan, kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi, penggunaan bahasa, dan penutup, maka hasilnya adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Rekapitulasi Data Tentang Kemampuan Awal Guru
Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran PAI
Pada Kondisi Awal

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57
4	2,0 – 2,5	Kurang	5	71,43
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada kondisi awal adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori cukup dan 71,43% berada pada kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berada pada kategori kurang. Hasil temuan penelitian ini merupakan acuan bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan pada siklus 1.

B. Siklus 1

1. Kegiatan Perencanaan Tindakan (*Plan*)

Pertemuan untuk menyusun perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 1 dilakukan pada tanggal 31 Maret 2012 bertempat di SD Negeri 106811 Bandar Setia. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan (*plan*) adalah melakukan diskusi antara peneliti, pakar dan subjek penelitian mengenai tata cara pelaksanaan, penetapan materi pembelajaran, dan

waktu pelaksanaan. Hal-hal yang didiskusikan dalam pertemuan ini adalah (a) Pemilihan topik *lesson study*, (b) Melakukan revidi silabus untuk mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan mencari ide-ide dari materi yang ada dalam buku pelajaran, (c) menyiapkan buku sumber pelajaran, (d) menyiapkan alat dan media, (e) menyiapkan Lembar Kegiatan Peserta, dan menyiapkan alat evaluasi.

Dari diskusi tersebut, dihasilkan kesepakatan mengenai rencana tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *lesson study*. Setelah terjadi kesepakatan dilanjutkan diskusi tentang pokok-pokok yang harus dilakukan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selanjutnya para guru yang tergabung dalam *lesson study* tersebut berkolaborasi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*child centre*).

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diawali dengan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, menyiasati kekurangan fasilitas/media pembelajaran, sarana belajar dan sebagainya, sehingga dapat diketahui kondisi nyata yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya secara bersama-sama dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan. Hasil yang ditemukan dari analisis kebutuhan dan permasalahan yang dilakukan menjadi bahan yang dipertimbangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran., sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun benar-benar matang. Dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini ditetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi yang akan ditetapkan sebagai topik *lesson study* yaitu Standar Kompetensi: Mengenal Rasul-Rasul Allah dan kompetensi dasar: Menyebutkan nama-nama Rasul Allah Swt., menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul, dan membedakan Nabi dan Rasul.

Dalam kesempatan ini juga disepakati bahwa masing-masing guru yang menjadi peserta *lesson study* akan mempraktekkan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran yang telah disusun bersama di sekolah masing-masing, sementara guru yang lain, pengawas dan peneliti bertindak sebagai observer.

Selain rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama, peserta *lesson study* ditugaskan untuk menyusun satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk satu kompetensi dasar. Selanjutnya hasil kerja guru tersebut dinilai untuk melihat peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan penilaian kinerja guru yang dilaksanakan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru, maka kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 adalah sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

Untuk melihat peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus 1 maka langkah pertama dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Dari hasil penilaian kinerja yang dilakukan, maka kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada siklus 1 adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Kemampuan Guru Merumuskan Tujuan Pembelajaran PAI
Pada Siklus 1

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	7	100%
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas tampak ada peningkatan kemampuan guru yang sangat signifikan dari kondisi awal pada siklus 1, yaitu jika pada kondisi awal kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran berada pada kategori cukup, maka pada siklus 1 menjadi sangat baik. Hal ini

menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Peningkatan kemampuan guru dalam pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar pada siklus 1 dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Kemampuan Guru dalam Pemilihan dan Pengorganisasian
Bahan Ajar pada Siklus 1

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	1	14,29
2	3,1 – 3,5	Baik	4	57,14
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siklus 1 adalah 14,29% sangat baik, 57,14% baik, dan 28,57% cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori baik.

Kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran, yang dilihat dari kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pelajaran, dan kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik pada siklus 1 juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan terhadap kinerja guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.11
Kemampuan Guru dalam Pemilihan Sumber Belajar dan
Media Pembelajaran pada Siklus 1

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	4	57,14
4	2,0 – 2,5	Kurang	3	42,86
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran pada siklus 1 adalah sebanyak 57,14% berada pada kategori cukup, dan 42,86 berada pada kategori kurang. Dengan demikian kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran pada siklus 1, sebagian besar berada pada kategori cukup.

Peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya dilihat dari kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12
Kemampuan Guru dalam Merencanakan Kegiatan
Pembelajaran pada Siklus 1

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	4	57,14
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57

4	2,0 – 2,5	Kurang	1	14,29
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bandar Setia pada siklus 1 adalah 57,14% berada pada kategori baik, 28,57% cukup, dan 14,29% berada pada kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bandar Setia berada pada kategori baik. Dengan demikian ada peningkatan dari kondisi awal.

Peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar yang dilihat dari kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrument. Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap kinerja guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar pada siklus 1, maka kemampuan guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Penilaian Hasil Belajar pada Siklus 1

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	7	100
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar pada siklus 1 masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada peningkatan

kemampuan guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar pada siklus 1 jika dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini menyebabkan perlu ada prioritas terhadap upaya peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam menyusun rencana penilaian hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rekapitulasi data kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pada siklus 1 sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.14
Rekapitulasi Data Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran pada Siklus 1

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	6	85,71
3	2,6 – 3,0	Cukup	1	14,29
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran di SD Negeri Bandar setia adalah sebanyak 85,71% berada pada kategori baik, dan 14,29% berada pada kategori cukup. Dengan demikian kemampuan guru Pendidikan Agama Islam merencanakan pembelajaran di SD Negeri desa Bandar Setia pada siklus 1 berada pada kategori baik.

Hal-hal yang menjadi bahan perhatian dalam perencanaan pada siklus 1 ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah semakin baik dibandingkan dengan kemampuan guru pada kondisi awal (pra tindakan).
- b. Adanya kegiatan diskusi di antara guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

- c. Masukan-masukan yang diberikan peserta *lesson study* ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- d. Kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masih bervariasi, yaitu masih ada guru yang memiliki kemampuan cukup.
- e. Kemampuan guru pada semua indikator penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum merata, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan sumber dan media pembelajaran masih kurang.

2. Pelaksanaan (*Do*) dan Observasi

Pada tahap pelaksanaan tindakan terdapat dua kegiatan utama, yaitu: (a) Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh masing-masing guru sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk mempraktekkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun bersama. (b) Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan oleh guru peserta *lesson study*, peneliti, dan pengawas sekolah yang bertindak sebagai observer.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah: (a) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam *lesson study*, (b) embagi peserta ke dalam empat kelompok dan materi yang akan dibahas, (c) masing-masing peserta bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran, (d) setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, sementara kelompok lain memberi masukan, sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik, (e) uru yang ditunjuk oleh kelompok menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran, (f) guru yang ditunjuk tersebut mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan balikan, (g) guru yang ditunjuk tersebut memperbaiki kembali secara lebih detail rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok, agar mereka tahu bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas, (h) para guru dapat mempelajari kembali tentang

rencana pembelajaran tersebut dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting seperti hal-hal yang akan dilakukan guru, pemahaman siswa, proses pemecahan oleh murid, dan kemungkinan yang akan terjadi dalam implementasi pembelajarannya. (i) guru yang ditunjuk tersebut melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, sementara guru yang lain bersama pembimbing mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru, (j) pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan akhirnya komentar pakar luar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing atau untuk topik yang berbeda.

Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, masing-masing guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru selanjutnya dinilai sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran, seperti kesiapan, ruang, alat dan media pembelajaran, serta memeriksa kesiapan siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15
Kemampuan Awal Guru dalam Melaksanakan Kegiatan
Pra Pembelajaran pada Siklus 1

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran pada siklus 1 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik dan 71,43% berada pada kategori baik. Dengan demikian kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri desa Bandar Setia dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran pada siklus 1 berada pada kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dilihat dari kemampuan guru membuka pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan responden membuka pelajaran pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16
Kemampuan Awal Guru dalam Membuka Pelajaran
pada Siklus 1

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru membuka pelajaran pada siklus 1 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik, dan 71,43% berada pada kategori baik. Dengan demikian kemampuan guru membuka pelajaran pada siklus 1 berada pada kategori baik. Hal ini antara lain dilihat dari kemampuan guru melakukan appersepsi, kemampuan guru mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan.

Setelah kemampuan membuka pelajaran, maka langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan inti antara lain dilihat dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran,

pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi dan penguasaan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran pada siklus 1, adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 4.17
Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Inti Pembelajaran
pada Siklus 1

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	2	28,57
3	2,6 – 3,0	Cukup	5	71,43
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran pada siklus 1 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori baik dan 71,43% berada pada kategori cukup. Dengan demikian kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran pada siklus 1 berada pada kategori cukup. Dengan demikian ada peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, yaitu pada kondisi awal berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus 1 berada pada kategori cukup.

Pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan guru melaksanakan kegiatan penutup pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.18
Kemampuan Guru PAI Melaksanakan Kegiatan Penutup
Pada Siklus 1

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	2	28,57

3	2,6 – 3,0	Cukup	5	71,43
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup pada siklus 1 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori baik, dan 71,43% berada pada kategori kurang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup pada kegiatan pembelajaran berada pada kategori cukup.

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat rekapitulasi data kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 yang terdiri dari kesiapan ruang, alat dan media, serta kesiapan belajar siswa, membuka pelajaran yang terdiri dari melakukan apersepsi, mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan, kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi, penggunaan bahasa, dan penutup, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.19
Rekapitulasi Data Tentang Kemampuan Awal Guru
Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran PAI
pada Siklus 1

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	1	14,29
2	3,1 – 3,5	Baik	6	85,71
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, yaitu sebanyak 14,29% berada pada kategori sangat baik dan 85,71% berada pada kategori baik. Namun demikian meskipun 85,71% responden sudah memiliki kemampuan baik dalam melaksanakan pembelajaran namun hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, karena responden yang mencapai skor rata-rata 3,5 belum mencapai 75%. Hasil temuan penelitian ini merupakan acuan bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan pada siklus 2.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan kegiatan pada siklus 1, maka hal-hal yang menjadi bahan perhatian dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pra pembelajaran, yaitu yang berkaitan dengan kesiapan ruangan, alat dan media pembelajaran, serta kesiapan siswa sudah semakin baik.
2. Kemampuan guru membuka pelajaran juga sudah semakin baik, namun secara umum kemampuan guru membuka pelajaran masih berada pada kategori cukup.
3. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran sudah semakin baik namun belum mencapai standar yang ditetapkan sehingga pelaksanaan tindakan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.
4. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan penutup belum mengalami peningkatan yang signifikan sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru pada bidang tersebut.
5. Masih ada guru yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3. Refleksi

Setelah melakukan seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada siklus 1, peneliti bersama dengan observer dan peserta *lesson study* melakukan refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk mendiskusikan hal-hal yang

sudah dilakukan pada pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dan hasil yang diperoleh dalam siklus tersebut. Dalam diskusi ini dibahas tentang kelebihan dan kekurangan tindakan yang dilakukan dan hasil yang diperoleh pada siklus 1. Dari hasil refleksi tersebut diperoleh gambaran dari pelaksanaan lesson study pada siklus 1 sebagai berikut:

- a. Peserta lesson study ketika Pembimbing atau Pakar menjelaskan tujuan dan materi yang dibahas dalam *lesson study*.
- b. Peserta lesson study aktif saat peneliti memandu setiap kelompok untuk memilih tugas sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Peserta lesson study aktif dalam kelompok saat mendiskusikan masalah pembelajaran dan bekerja dalam kelompoknya masing-masing.
- d. Peserta lesson study aktif saat mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan balikan.
- e. Peserta aktif dalam melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, namun dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran belum maksimal, terutama dalam melibatkan siswa secara aktif.
- f. Peserta aktif dalam memberikan kritik dan masukan kepada peserta yang melakukan persentase dan yang melaksanakan pembelajaran di kelas.
- g. Secara umum kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah semakin baik dibandingkan dengan kemampuan guru pada kondisi awal (pra tindakan).
- h. Adanya kegiatan diskusi di antara guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- i. Masukan-masukan yang diberikan peserta lesson study ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- j. Kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran masih bervariasi, yaitu masih ada guru yang memiliki kemampuan cukup.

- k. Kemampuan guru pada semua indikator penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran belum merata, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan sumber dan media pembelajaran masih kurang.
- l. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pra pembelajaran, yaitu yang berkaitan dengan kesiapan ruangan, alat dan media pembelajaran, serta kesiapan siswa sudah semakin baik.
- m. Kemampuan guru membuka pelajaran juga sudah semakin baik, namun secara umum kemampuan guru membuka pelajaran masih berada pada kategori cukup.
- n. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran sudah semakin baik namun belum mencapai standar yang ditetapkan sehingga pelaksanaan tindakan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.
- o. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan penutup belum mengalami peningkatan yang signifikan sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru pada bidang tersebut.
- p. Masih ada guru yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- q. Kemampuan guru-guru Pendidika Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran di SD Negeri Bandar setia adalah sebanyak 85,71% berada pada kategori baik, dan 14,29% berada pada kategori cukup. Namun guru yang mencapai skor rata-rata 3,5 baru mencapai 14,29%.
- r. Kemampuan guru-guru Pendidika Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri Bandar setia adalah sebanyak 85,71% berada pada kategori baik, dan 14,29% berada pada kategori cukup. Namun guru yang mencapai skor rata-rata 3,5 baru mencapai 14,29%.

Dari hasil refleksi di atas, maka diambil keputusan untuk melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya karena penelitian yang dilaksanakan belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu jika 75%, guru memperoleh skor rata-rata 3,5.

C. Siklus 2

1. Kegiatan Perencanaan Tindakan (*Plan*)

Pertemuan untuk menyusun perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 dilakukan pada tanggal 1 Mei 2012 bertempat di SD Negeri 106811 Bandar Setia. Langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan (*plan*) adalah melakukan diskusi antara peneliti, pakar dan subjek penelitian mengenai tata cara pelaksanaan, penetapan materi pembelajaran, dan waktu pelaksanaan. Hal-hal yang didiskusikan dalam pertemuan ini adalah melakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus 2.

Dari diskusi tersebut, dihasilkan kesepakatan mengenai revisi rencana tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *lesson study*. Setelah terjadi kesepakatan dilanjutkan diskusi tentang pokok-pokok yang harus dilakukan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selanjutnya para guru yang tergabung dalam *lesson study* tersebut berkolaborasi melakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang terpusat pada siswa (*child centre*) yang akan dilakukan pada siklus 2.

Revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diawali dengan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, menyiasati kekurangan fasilitas/media pembelajaran, sarana belajar dan sebagainya, sehingga dapat diketahui kondisi nyata yang akan digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya secara bersama-sama dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan. Hasil yang ditemukan dari analisis kebutuhan dan permasalahan yang dilakukan menjadi bahan yang dipertimbangkan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran., sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun benar-benar matang. Dalam hal ini revisi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini tetap pada Standar Kompetensi dan Kompetensi yang akan ditetapkan sebagai topic *lesson study* yaitu Standar Kompetensi: Mengenal Rasul-Rasul Allah dan kompetensi dasar: Menyebutkan nama-nama Rasul Allah Swt.,

menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul, dan membedakan Nabi dan Rasul.

Dalam kesempatan ini juga disepakati bahwa masing-masing guru yang menjadi peserta lesson study akan mempraktekkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun bersama di sekolah masing-masing, sementara guru yang lain, pengawas dan peneliti bertindak sebagai observer.

Selain rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama, peserta *lesson study* ditugaskan untuk menyusun satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk satu kompetensi dasar. Selanjutnya hasil kerja guru tersebut dinilai untuk melihat peningkatan kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan penilaian kinerja guru yang dilaksanakan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru, maka kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 adalah sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

Peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus 2 maka langkah pertama dilihat dari peningkatan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Dari hasil penilaian kinerja yang dilakukan, maka kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada siklus 2 adalah sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20
Kemampuan Guru Merumuskan Tujuan Pembelajaran PAI
Pada Siklus 2

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	7	100%
2	3,1 – 3,5	Baik	-	-
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran pada siklus 2 sangat signifikan, yaitu seluruh responden memperoleh skor yang sangat baik.

Peningkatan kemampuan guru dalam pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar pada siklus 2 dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.21
Kemampuan Guru dalam Pemilihan dan Pengorganisasian
Bahan Ajar pada Siklus 2

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siklus 2 adalah 71,43% berada pada kategori baik dan 28,57% berada pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam pemilihan dan pengorganisasian bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori baik.

Kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran, yang dilihat dari kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan materi pelajaran, dan kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus 1. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang dilakukan

terhadap kinerja guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.22 berikut ini:

Tabel 4.22
Kemampuan Guru dalam Pemilihan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran pada Siklus 2

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran pada siklus 2 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik dan 71,43% berada pada kategori baik. Dengan demikian kemampuan guru dalam pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran pada siklus 2 sebagian besar berada pada kategori baik.

Peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran selanjutnya dilihat dari kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.23
Kemampuan Guru dalam Merencanakan Kegiatan Pembelajaran pada Siklus 2

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57

2	3,1 – 3,5	Baik	4	57,14
3	2,6 – 3,0	Cukup	1	14,29
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari tabel 4.23 dapat diketahui bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bandar Setia pada siklus 2 adalah 28,57% berada pada kategori sangat baik, 57,14% baik, dan 14,29% cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di SD Negeri Bandar Setia berada pada kategori baik.

Peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar yang dilihat dari kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, dan kelengkapan instrument pada siklus 2 dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.24
Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana
Penilaian Hasil Belajar pada Siklus 2

No	Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	2	28,57
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar pada siklus 2 adalah 71,43% berada pada kategori baik dan 28,47% berada pada kategori cukup. Dengan

demikian kemampuan guru dalam menyusun rencana penilaian hasil belajar pada siklus 2 semakin meningkat jika dibandingkan siklus 1.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat rekapitulasi data kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, pada siklus 2 sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.25
Rekapitulasi Data Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran pada Siklus 2

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam dalam merencanakan pembelajaran di SD Negeri Bandar setia pada siklus 2 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik, dan 14,29% berada pada kategori baik. Dengan demikian kemampuan guru Pendidikan Agama Islam merencanakan pembelajaran di SD Negeri desa Bandar Setia pada siklus 1 berada pada kategori baik.

Jika dilihat dari pencapaian standar yang ditetapkan, maka sebanyak 71,43% telah mencapai skor rata-rata di atas 3,5, yang berarti sudah mencapai standar yang ditetapkan. Karena itu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru merencanakan pembelajaran tidak diteruskan pada siklus berikutnya, atau dihentikan pada siklus 2.

Hal-hal yang menjadi bahan perhatian dalam perencanaan pada siklus 2 ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru-guru yang mengikuti *lesson study*, tampak aktif mengikuti dan melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan *lesson study* sesuai dengan kebutuhan.
- c. Guru-guru aktif melakukan revisi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- d. Secara umum kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah semakin baik dibandingkan dengan kemampuan guru pada siklus 1.
- e. Adanya kegiatan diskusi di antara guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- f. Masukan-masukan yang diberikan peserta *lesson study* ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- g. Kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah semakin baik dan merata, di mana hampir semua guru memiliki kemampuan baik.
- h. Kemampuan guru pada semua indikator penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah semakin baik dan merata.

4. Pelaksanaan (*Do*) dan Observasi

Pada tahap pelaksanaan tindakan terdapat dua kegiatan utama, yaitu: (a) Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh masing-masing guru sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan untuk mempraktekkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun bersama. (b) Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan oleh guru peserta *lesson study*, peneliti, dan pengawas sekolah yang bertindak sebagai observer.

Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, masing-masing guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru mengacu kepada Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun bersama oleh guru. Selanjutnya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dinilai sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Dalam hal ini kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran, seperti kesiapan, ruang, alat dan media pembelajaran, serta memeriksa kesiapan siswa pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.26
Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Kegiatan
Pra Pembelajaran pada Siklus 2

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran pada siklus 2 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik dan 71,43% berada pada kategori baik. Dengan demikian kemampuan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri desa Bandar Setia dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran pada siklus 2 berada pada kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dilihat dari kemampuan guru membuka pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan responden membuka pelajaran pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.27
Kemampuan Awal Guru dalam Membuka Pelajaran
pada Siklus 2

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
----	----------------	----------	---	---

1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru membuka pelajaran pada siklus 1 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik, dan 71,43% berada pada kategori baik. Dengan demikian kemampuan guru membuka pelajaran pada siklus 1 berada pada kategori baik. Hal ini antara lain dilihat dari kemampuan guru melakukan appersepsi, kemampuan guru mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan.

Kegiatan inti pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan inti antara lain dilihat dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi dan penguasaan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran pada siklus 2, adalah sebagaimana yang terdapat pada table berikut ini:

Tabel 4.28
Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Inti Pembelajaran
pada Siklus 2

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran pada siklus 2 adalah sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik dan 71,43% berada pada kategori baik. Dengan demikian kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran pada pada siklus 2 berada pada kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan guru melaksanakan kegiatan penutup pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.29
Kemampuan Guru PAI Melaksanakan Kegiatan Penutup
Pada Siklus 2

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-
2	3,1 – 3,5	Baik	7	100
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup pada siklus 2 adalah berada pada kategori baik. Dengan demikian ada peningkatan yang signifikan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan penutup pada siklus 2.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, maka dapat dibuat rekapitulasi data kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 yang dilihat dari kesiapan ruang, alat dan media, serta kesiapan belajar siswa, membuka pelajaran yang terdiri dari melakukan apersepsi, mengkomunikasikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan, kegiatan inti pembelajaran yang terdiri dari penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran,

pembelajaran yang memicu dan dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi, penggunaan bahasa, dan penutup, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.30
Rekapitulasi Data Tentang Kemampuan Awal Guru
Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran PAI
pada Siklus 2

No	Rata-rata Skor	Kategori	f	%
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	2	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	5	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-
Jumlah			7	100

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dari siklus 1, yaitu 28,57% berada pada kategori yang sangat baik dan 71,43% berada pada kategori baik.

Jika dilihat dari pencapaian standar yang ditetapkan, maka sebanyak 71,43% responden sudah memperoleh skor rata-rata 3,5 ke atas. Dengan demikian standar keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan kegiatan pada siklus 2, maka hal-hal yang menjadi bahan perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pra pembelajaran, yaitu yang berkaitan dengan kesiapan ruangan, alat dan media pembelajaran, serta kesiapan siswa sudah semakin baik.

- b. Kemampuan guru membuka pelajaran juga sudah semakin baik, secara umum kemampuan guru membuka pelajaran sudah berada pada kategori baik.
 - c. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran sudah semakin baik, yaitu penguasaan materi pelajaran, pendekatan/strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber/media pembelajaran, pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, melakukan evaluasi dan penguasaan bahasa sudah semakin baik.
6. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan penutup sudah mengalami peningkatan yang signifikan sehingga tidak perlu dilakukan upaya lanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru pada bidang tersebut.
 7. Guru sudah melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Refleksi (See)

Setelah melaksanakan tahap demi tahap seluruh rangkaian kegiatan yang terdapat pada siklus 2, peneliti bersama dengan observer dan peserta *lesson study* melakukan refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk mendiskusikan hal-hal yang sudah dilakukan pada pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 dan hasil yang diperoleh dalam siklus tersebut. Dalam diskusi ini dibahas tentang kelebihan dan kekurangan tindakan yang dilakukan dan hasil yang diperoleh pada siklus 2. Dari hasil refleksi tersebut diperoleh gambaran dari pelaksanaan *lesson study* pada siklus 2 sebagai berikut:

- a. Peserta *lesson study* aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Kemampuan guru merencanakan kegiatan pembelajaran meningkat secara signifikan, yaitu sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik, dan 14,29% berada pada kategori baik. Sedangkan jika dibandingkan dengan standar yang ditetapkan, maka 71,43% responden sudah memperoleh skor rata-rata 3,5 ke atas.
- c. Kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran meningkat secara signifikan, yaitu sebanyak 28,57% berada pada kategori sangat baik, dan 14,29% berada pada kategori baik. Sedangkan jika dibandingkan dengan

standar yang ditetapkan, maka 71,43% responden sudah memperoleh skor rata-rata 3,5 ke atas.

Dari hasil refleksi di atas, maka diambil keputusan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya karena penelitian yang dilaksanakan sudah mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu jika 75%, guru memperoleh skor rata-rata 3,5.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan yang signifikan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui *lesson study* di SD Negeri Bandar Setia. Peningkatan kemampuan guru tersebut, dapat dilihat dari kemampuan guru merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peningkatan kemampuan guru dapat dilihat pada perbandingan kemampuan guru antar siklus berikut ini:

Tabel 4.31
Perbandingan Peningkatan Kemampuan Guru
Merencanakan Pembelajaran Antar Siklus

			Jumlah Nilai		
			Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	-	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	-	85,71	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	71,43	14,29	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	28,57	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-	-
Jumlah			100,00	100,00	100,00

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam setelah pelaksanaan lesson studi di SD Negeri Bandar Setia, yaitu pada kondisi awal guru yang memperoleh skor kurang berjumlah 28,57%,

sedangkan pada akhir siklus 2 tidak ada. Responden yang memperoleh skor cukup pada kondisi awal 71,43%, maka pada akhir siklus 2 menjadi tidak ada. Sebaliknya pada kondisi awal yang memperoleh skor baik dan sangat baik tidak ada, sedangkan pada akhir siklus 2 yang memperoleh skor baik 71,43% dan skor sangat baik 28,57%.

Sementara itu perbandingan antar siklus peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap siklus dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.32
Perbandingan Peningkatan Kemampuan Guru
Melaksanakan Pembelajaran pada
Setiap Siklus

			Jumlah Nilai		
			Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	3,6 – 4,0	Sangat baik	-	14,29	28,57
2	3,1 – 3,5	Baik	-	85,71	71,43
3	2,6 – 3,0	Cukup	28,57	-	-
4	2,0 – 2,5	Kurang	71,43	-	-
5	1,0 – 2,0	Sangat kurang	-	-	-
Jumlah			100,00	100,00	100,00

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada pra tindakan tampak bahwa sebanyak 71,43% guru memiliki kemampuan kurang dan 28,57% cukup, sedangkan pada siklus 1 dan 2 tidak ada. Sebaliknya pada siklus 2 28,57% memiliki kemampuan sangat baik, dan 71,43% memiliki kemampuan baik.

Menurut analisis peneliti adanya peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah disebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi responden dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran setelah

mengikuti *lesson study*. Hal ini mengingat langkah-langkah yang dilaksanakan dalam lesson study ditujukan untuk meningkatkan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Saito, dkk., yang mengatakan *lesson study* berorientasi pada praktik, yang terdiri atas 3 tahap pokok, yakni: (1) Merencanakan pembelajaran dengan penggalian akademis pada topik dan alat-alat pembelajaran yang digunakan, yang selanjutnya disebut tahap *Plan*. (2) Melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran dan alat-alat yang disediakan, serta mengundang rekan-rekan sejawat untuk mengamati. Kegiatan ini disebut tahap *Do*. (3) Melaksanakan refleksi melalui berbagai pendapat/tanggapan dan diskusi bersama pengamat/observer. Kegiatan ini disebut tahap *See*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Bill Cerbin dan Bryan Kopp dalam Rusman tujuan lesson study adalah untuk: (1) Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar, dan guru mengajar. (2) Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran. (3) Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inquiry kolaboratif. (4) Membangun sebuah pengetahuan paedagogis, di mana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Demikian pula dengan pendapat Rusman yang menyatakan dengan pelaksanaan lesson study para guru dapat (a) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif, (b) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (c) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru, (d) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa, (e) merencanakan pelajaran secara kolaboratif, (f) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa, (g) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan, dan (h) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *lesson study* yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam

melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri desa Bandar Setia.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya penelitian tindakan sekolah ini telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan yang direncanakan pada metodologi penelitian. Namun demikian untuk mendapatkan hasil penelitian yang sempurna sangatlah sulit karena adanya berbagai keterbatasan yang penulis hadapi selama melaksanakan penelitian.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain adalah pengumpulan data lebih banyak digunakan penilaian kinerja, observasi, dan catatan lapangan. Sedangkan wawancara hanya sedikit digunakan karena keterbatasan waktu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

Namun dengan segala upaya dan kerja keras dan bantuan semua pihak, penulis berusaha agar keterbatasan yang ada tidak mengganggu hasil penelitian ini, yaitu dengan melihat kompetensi guru melalui pelatihansebelumnya, atau pada waktu diskusi dengan nara sumber, observer dan guru-guru yang menjadi peserta pelatihansetelah berakhirnya siklus kedua. Akhirnya terwujudlah tesis ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.